



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) PGRI BANGKALAN
PUSAT BAHASA**

Jl. Soekarno Hatta No. 52 Telp/Fax. (031) 3092325 Bangkalan
e-mail: admin@stkippgri-bkl.ac.id website: www.stkippgri-bkl.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 41/B11/PCx/IV/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Arfiyan Ridwan, M.Pd

NIDN : 0723078802

Jabatan : Kepala Pusat Bahasa

Menerangkan bahwa artikel di bawah ini:

Nama penulis : Sakrim, S.Pd. M.Pd.

Judul Buku : Keluarga Besar Penyair Bangkalan

Nama Penerbit : Komunitas Masyarakat Lumpur JL. KH. Moh. Yasin Gg VI Tarogan
Kemayoran, Bangkalan

ISBN : 978-602-6495-13-6

Tingkat plagiasi : 4%

telah diperiksa tingkat plagiasinya dengan menggunakan program *plagiarism Checker X pro* dengan hasil yang dilampirkan bersama surat ini.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Bangkalan 23 April 2019
Kepala Pusat Bahasa

Arfiyan Ridwan, M.Pd
NIDN 0723078802



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 4%

Date: Wednesday, April 10, 2019

Statistics: 981 words Plagiarized / 23190 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

FESTIVAL PUISI BANGKA LAN 2 i Keluarga Besar Penyair Bangkalan Keluarga Besar Penyair Bangkalan ii Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta Lingkup Hak Cipta Pasal 1 Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana Pasal 113 (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah). (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar).

rupiah). F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 iii Keluarga Besar Penyair Bangkalan
K u m p u l a n P u i s i B e r s a m a K o m u n i t a s M a s y a r a k a t L u m p u r
Keluarga Besar Penyair Bangkalan iv Keluarga Besar Penyair Bangkalan K u m p u l a n P
u i s i B e r s a m a copyright©2017komunitasmasyarakatlumpur Desain Sampul Joko
Sucipto Penulis Penyair Bangkalan Editor M.

Helmy Prasetya Tata Letak Joko Sucipto Halaman: xvi+274 Ukuran: 14 cm x 21 cm
Cetakan Pertama: Januari 2017 ISBN 978-602-6495-13-6 Penerbit Komunitas Masyarakat
Lumpur JL. KH. Moh. Yasin Gg VI Tarogan Kemayoran, Bangkalan, Madura Telp.
087850923328 e-mail: komunitasmasyarakatlumpur@gmail.com blog:
komunitasmasyarakatlumpur.blogspot.co.id F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 v
P e n g a n t a r T o k o h S A S T R A D A N D E M O K R A S I Sastra dan budaya lokal Strasash
yatnts erahasadar,,peran? manusia.

Karya sastra tidak bisa lepas dari berbagai hal terkait manusia dalam pos em? r u.Saska, r
as idk ale ri konteks. Sebagai sebuah teks, karya sastra perlu dipahami secara utuh
dengan cara menelisik konteksnya. Kenapa karya sastra Bugis memuat kata-kata
bertema laut (kapal, nakhoda, ombak, pulau dan lain-lain)? Kenapa puisi-puisi penyair
Bangkalan ada yang menjadikan buah salak sebagai isi puisi? Kenapa penyair Sumenep
menulis kata tembakau dalam puisinya? Iya, itulah kenapa teks tidak bisa lepas dari
konteks.

Nilai-nilai kearifan lokal sebagai sebuah konteks juga bisa saja masuk dalam teks sastra.
Adat-istiadat, norma-norma, bahkan nilai-nilai agama juga menjadi bagian tak
terpisahkan dari teks sastra (khususnya teks sastra kuno).Tak jarang, nilai- nilai kearifan
lokal menjadi satu kekuatan yang dimiliki oleh teks sastra kuno.

Bahkan, nilai-nilai tersebut sangat efektif bila digunakan sebagai upaya membentuk
karakter generasi penerus bangsa yang sangat Indonesia. Keluarga Besar Penyair
Bangkalan vi Menanamkan budi pekerti yang luhur cenderung berhasil jika dilakukan
sejak usia dini pada anak-anak generasi penerus bangsa. Budi pekerti yang luhur
ditanamkan melalui pengenalan atas nilai-nilai etika, moral, dan sopan santun.

Hampir semua tradisi yang dimiliki oleh suku-suku dan bangsa Indonesia memiliki
kandungan budi pekerti yang luhur. Hal itu merupakan masuknya unsur budaya lokal
dalam sastra, baik sastra yang berupa peribahasa, pantun maupun puisi. Nilai demokrasi
dalam sastra Tidak hanya penanaman budi pekerti yang luhur, karya sastra di nusantara
ternyata juga memiliki nilai-nilai demokrasi.

Senada dengan D. Zawawi Imron (sastrawan Madura) yang menyatakan bahwa terdapat

nilai-nilai demokrasi dalam karya puisi kuno masyarakat Bugis dalam kisah La Galigo. La Galigo termasuk karya sastra terpanjang di dunia dengan 300.000 kata yang ditulis sekitar abad 13 Masehi oleh masyarakat Bugis (Sulawesi Selatan). "Pum mkaabag, i khonyabod Ak pl k kama ikutbelar. Ini dah epeamknadarba uisLaGligdean terjemahan bebas. Memilih pemimpin harus bisa menjadi pengayom, cakap, dan amanah.

Sawarigeding atau La Galigo dikisahkan sebagai sosok nakhoda yang tangguh, perantau, dan pahlawan. Sawarigeding menggunakan kapal untuk merantau ke Tiongkok. Kapal yang dinakhodainya terkenal seantero negeri, bahkan juga dikenal hingga mancanegara, yakni kapal pinisi. Memilih pemimpin yang baik sesuai dengan prinsip pemilihan umum yang langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil menjadi bagian dari nilai-nilai yang sudah diwariskan oleh pendahulu-pendahulu bangsa Indonesia.

Bahkan, pada tahun 2018 masyarakat di Kabupaten Bangkalan akan menjalankan pesta F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 vii demokrasi, yakni pemilihan kepala daerah serentak se-Indonesia. Pilihlah kepala daerah sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut. Begitu pentingnya sastra dalam kehidupan bangsa Indonesia, maka Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Bangkalan mendukung kegiatan Festival Puisi Bangkalan 2 (FPB 2), terutama berkaitan dengan diterbitkannya kumpulan puisi di rapenya anglan. Bya iberjudul luarg ar enya Bakan" eraslasupa e lestarikan nilai-nilai budaya Madura sekaligus tonggak sejarah sebagai munculnya sastrawan-sastrawan muda Madura. Ach.

Fauzan Djakfar S.Ag., MH. Ketua KPU Kabupaten Bangkalan Keluarga Besar Penyair Bangkalan viii D a f t a r I s i Joko Sucipto ~ 1 Takbir Pertama ~ 2 Cium Aku Sampai Magrib, Allah Sayang ~ 4 Yasnaya Polyana ~ 5 Irza Nova Husna ~ 9 Cinta Kulepas Tanpa Sepakat ~ 10 Lukis Tulis ~ 11 Gigir ~ 12 Gunung Sleret ~ 13 Eko Sabto Utomo ~ 15 Minyak Tanah ~ 16 Garpu ~ 17 Menggoreng ~ 18 Piring ~ 19 Sakrim ~ 21 Kekayaan Diksi Madura ~ 22 Antara Mitos dan Keyakinan ~ 23 Lebbi B âccè katè laTok P ttokka ~ 25 Hidup dan Mati ~ 26 Celurit Sebagai Hakim ~ 27 Roz Zaky ~ 29 Akulah Rindu ~ 30 Akut ~ 31 Jadikan Aku Kekasih ~ 32 Perkawinan Mata ~ 33 F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 ix Murni Istiani ~ 35 Guru tak Bernama Tanpa Kejelasan ~ 36 Wanita Angin Malam ~ 37 Mimpiku Adalah Empeduku ~ 38 Untuk Sekali ini Saja ~ 39 Nasihin ~ 41 Petani dan Sapi ~ 42 Sumur Tantoh ~ 44 Gerbang Putih ~ 45 Mery Vitaloka Sakti ~ 47 Kuingin Menari ~ 48 Aku Mencintai Mataku ~ 49 Lepas ~ 50 Es Krim ~ 51 Sudi Purnama ~ 53 Tentang Seorang Ibu ~ 54 Nyanyian Nenek Sewaktu Aku Kecil ~ 55 Topeng ~ 56 Menulis Puisi Bahagia ~ 57 Bangkit Prayogo ~ 59 1960 di Chile ~ 60 Di Kota Ini ~ 61 Setya Hadi ~ 65 Cerita kepada Teman Hore ~ 66 Amnesia Keroncong ~ 67 Dongeng Malam ~ 68 Senyum dan Kecewa ~ 69 Keluarga Besar Penyair Bangkalan x Hoiri Asfa ~ 71 Kawan yang Hilang (Badnur Rohim) ~ 72 Hidup atau Mati ~ 73 Puisi itu

Mulus, Halus ~ 74 Cerita Buku Lama ~ 75 Mahmud Write ~ 77 Cinta yang Jahat ~ 78 Timnas Indonesia ~ 79 Wanita Tanpa Nama ~ 80 Pesan Lelah ~ 81 Herlina Mitasari ~ 83 Luka Bahagia September ~ 84 Ketidakinginanku ~ 86 Senja-Mu ~ 87 Suryadi Arfa ~ 89 Idris, Pernahkah Kau Jatuh Cinta ~ 90 Dialog Ilalang ~ 91 Di Mana? ~ 92 Sampah juga Ingin Dibelai ~ 93 Masdatul Jannah ~ 95 Doa Tidur ~ 96 Stadion Berdiskusi ~ 97 Makan Buku ~ 98 Berdikari ~ 99 R.

Nike Dianita F ~ 101 Nasihat Kakek ~ 102 Jala Waktu ~ 104 Saling Mendoakan ~ 105 Dekat Ketiak ~ 106 F E S **T I V A L P U I S I B A N G K A** L A N 2 xi Shafee Sanoesa ~ 109 M. Helmy atau Aku dan Lagu-Lagu Kapas ~ 110 Kuping Along-Long ~ 111 Papa Adam ~ 112 Kasur Kubra ~ 113 Sulalah Sudahlah ~ 115 Air Mata Perjuangan ~ 116 Madura ~ 117 Putih akan Kekal ~ 118 Petang Bumerang ~ 119 Saed Bleret ~ 121 Haruskah Aku Lari dari Kenyataan ini ~ 122 Doa di Warung Kopi ~ 123 Bingung ~ 124 Topeng ~ 125 Rafiqoh Nurul Qoril 'ih ~ 127 Little Girl ~ 128 Kelak ~ 129 Semestinya Puisi ~ 130 Pada Penghuni Langit ~ 131 M.

Helmy Prasetya ~ 135 Trian ~ 136 Zabi ~ 137 Nei ~ 138 Rozz ~ 139 Herdiyana ~ 141 Hujan, Kita Berjumpa Lagi ~ 142 Kutitip Cinta untuk Raden Ahmad Rahmatullah ~ 143 Keluarga Besar Penyair Bangkalan xii Rindu Merah Jambu ~ 144 Martajasah ~ 145 Kado Manis di Bulan Desember ~ 146 Buyung Pambudi ~ 149 Jadi Tuhan? ~ 150 Jadi Malaikat? ~ 151 Jadi Iblis? ~ 152 Jadi Presiden? ~ 153 Rosi Praditya ~ 155 Sepang ~ 156 Sreseh ~ 158 Dini Islami ~ 161 Ska ~ 162 Pergulatan Mangga dan Petis ~ 163 Salam Rindu dari Gubuk di Talon ~ 164 Karet Gelang ~ 165 M.

Abdullah Firdaus ~ 167 Melawan Manja ~ 168 Malam Aisyah ~ 169 Menebak ~ 170 Tahajud ~ 171 Bagus Tri Handoko ~ 173 Demagogi (tak) Berarti ~ 174 Puisi tak Menemukan Tempatnya ~ 175 Menangislah, Nak ~ 176 Desember, Aku Ingin Menulismu ~ 177 F E S **T I V A L P U I S I B A N G K A** L A N 2 xiii Luluk Adawiyah ~ 179 Pesona Mawar ~ 180 Luka itu Indah ~ 181 Tatapanmu ~ 182 Cintu itu Utuh ~ 183 Anwar Sadat ~ 185 Pilihan Pergi dan Kembali ~ 186 Tulang yang Sakit itu Keningmu ~ 187 Mata yang Indah itu Matamu ~ 188 Putih yang Terang itu Hatimu ~ 189 Agus A Kusuma ~ 191 Kaligrafi Tua ~ 192 Soto Ayam ~ 193 Burcak ~ 194 Mi Goreng dan Pahlawan Pagi ~ 194 Ismawati ~ 197 Tajin Peddis dan Sambal Lado ~ 198 Pohon ~ 199 Rumah Nenek ~ 200 Pilihan ~ 201 Moh.

Ridlwan ~ 203 Siapa yang Salah ~ 204 Capek ~ 205 Amplop ~ 206 Sejarah ~ 207 Afifatur Rohmah ~ 209 Gubuk Berteduh Surga ~ 210 Menyuruh Takdir ~ 211 Sajak Sang Hamba ~ 213 Keluarga Besar Penyair Bangkalan xiv Muzammil Frasdia ~ 215 Kawan, Izinkan Aku Jadi Penyair ~ 216 Tarogân Menjelang Magrib ~ 218 Angin ~ 219 Ainun Nabila ~ 221 Sandal ~ 222 Kotak Rindu ~ 223 Nama Jalan ~ 224 Mas Pka ~ 22 Putra

Mulya Nurjaya ~ 227 Rindu Ayah ~ 228 Sosok Keteguhan ~ 230 Pesan untuk Anakku ~ 231 Desy Fatmawati ~ 233 Jangkrik Berceita ~ 234 Bertanya ~ 235 Sajak Ke-an ~ 236 Menyendiri ~ 237 Nurul Ramadhan ~ 239 Ideologi Lampau ~ 240 Tergeser ~ 241 Nyanyian Madura ~ 242 Ironi Pelangi Kota ~ 243 M.

Holel Shangsa ~ 245 Pemerksosa Ajal ~ 246 Ulang Tahun ~ 247 Pengutuk Jalan ~ 248 Proletar ~ 249 F E S TIVAL PUISI BANGKALAN 2 xv Homsah Adiya ~ 251 Nafsu Nyamuk ~ 252 Kumandang Azan ~ 253 Melawan Arus ~ 254 R. Dian Kunfillah ~ 257 Menggelar Rindu Raja ~ 258 Lingkar Rindu Keraton ~ 259 Kapal Berkarat ~ 260 Bercinta dengan Waktu Lesap ~ 261 Hayyul Mb ~ 263 Salam Cinta dengan Penyair ~ 264 Perempuan Berpunggung Laki-Laki ~ 265 Sungai Burung Malam ~ 266 Supandi Hermawan ~ 269 Tragedi 1595 ~ 270 Sang Penyair ~ 271 Makan Malam ~ 272 Tragedi 22 Desember ~ 273 Keluarga Besar Penyair Bangkalan xvi F E S TIVAL PUISI BANGKALAN 2 1 Joko Sucipto Takbir Pertama Cium Aku Sampai Magrib, Allah Sayang Yasnaya Polyana Keluarga Besar Penyair Bangkalan 2 Takbir Pertama Takbir pertama, masa kecil pandai melompat, sembunyi ke dalam corongan.

Manusia dari kampung membuat gaduh dari suara angin beringas dan sarang-sarang lebah di ujung pohon telinga. Lalu seakan saya tusuk telinga sendiri, saya bunyikan magrib menjadi gas. Pelan-pelan juga akhirnya saya menjadi angin, terbang ke dalam telinga-telinga mereka yang suntuk.

Hari seperti dipotong, digoreng tanpa minyak dan tanpa banyak peduli. Sumpah mati, denyarnya tak ubahnya kawat panas rongrong jalan-jalan kecil yang terbelah dari rumah ke rumah. Iya kah tuhan itu yang betul-betul tengah saya serukan, tengah saya rasakan? (saya tunjuk dada, ingin saya cengkeram maut- mautnya yang terdengar manis di bibir).

Itu orang merapat juga, mengambil saf. Membuka sandal, lah merda saya. ? beromba-lomba mengejar kebakan,?anya slascepat kiatgikiat. Saya hitung pahat-sepahat, tak ada rindu terbilang paling dalam sejak kesumat dipatok sebagai kiblatnya. Oh ke mana sebenarnya diri harus salat jika sajadah-sajadah dihampar untuk merapal datangnya kadar kiamat.

Zikir-zikir pada ruas jemari, bergelinding entah mengelilingi matahari siapa. Tapi di mulutnya zaman kadang berbusa, meniru adab babi-rusa. F E S TIVAL PUISI BANGKALAN 2 3 Dari arah kecemasan udara, Tuhan menukik. Ibu tertimpa azan diri saya. Tergolek di sumur dengan menimba air. Sedangkan sepi melihat air turun dari wajah, menghindari parit dan angkasa terbuka.

Ahai anak kecil corongan, larilah ia ke jalan raya, melihat lampu-lampu menyala, sesekali

tanda marabahaya. Hatinya telah tukar lomba pura-pura memperbaiki diri dengan diserukannya azan. Saya menepi ke pinggir jalan. Tuhan telah ditulis pelan-pelan. Dengan batu, dengan keras kepala, dan juga dengan panggilan yang telah lama buta.

Desember, 2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 4 Cium Aku Sampai Magrib, Allah Sayang Setelah itu, bolehkan aku pulang Untuk segera memukul kentongan Menghidupkan ampli power Aku ledakkan takbir bukan tahmid Ke telinga mereka yang hanya berisi Otot dan besi, campuran baja kerja Dan keras api kesibukan sehari-hari Kampung akan melompat sempoyongan, Akan juga segera memakai sarung dan mukenah Ketika semua sudah lengkap, mereka malah Saling berkitmana Tiba-tiba imam datang, masuk ke dalam kandang Semua kebingungan menghampar sajadah dan berantakan Aku keluar diam-diam lantas menemui Yang tadi menciumku sampai magrib Tiba-tiba lagi, aku ingin ngomong sesuatu kepadanya Aku bisiki telinganya pelan-pelan ?Jkan ama - mu,? Selti dicium bibirnya, sampai magrib lagi Kampung sempoyongan lagi
Desember, 2016 F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 5 Yasnaya Polyana ~ Lev Nikoyevich Tolstoy Tentang cinta seorang ibu; bagimu mungkin hanya sepenggal desa kecil, tempat di mana diam kedamaian, diam seluruh perang, diam api dan diam darah mengalir. Karena itu jasadmu menjadi raksasa antara gereja dan negara.

Jika angkuhmu mengeras, udara juga menjerat lehermu dan kau tak bisa sembunyikan diri dari senapan. Atau orang-orang gereja tambah leluasa mengucilkanmu. Sedang penderitaanmu tak sanggup untuk bunuh diri. Maka dari itu kau ilhami hati perampok bahwa mereka tidak lebih berbahaya ketimbang pemerintahan yang tidak pernah dilahirkan dari perut lapar seorang ibu.

Lapar memang kejam, tapi ia bukan kekejaman-kekejaman manusia. Hanya kau yang ingin banyak mengerti bahwa, ? Kerajaan Allah Ada di Dalam Dirimu .? Kau tarik tubuh petani-petani untuk ungsikan gaduh kebangsawananmu. Seperti apa pun dunia ini berbentuk, semua tak bakal sanggup menanggungnya sendirian. Sebab di situ daun mencuri kuningnya matahari, serta matahari mencuri dadamu, dada semua orang di muka bumi.

Kau hayati betul matahari itu dalam dada, sebagaimana laut api mengembarai perang, hanya petani lebih kau imani sebagai hidup yang berperang. Semua yang kau beri dari dagingmu agar hilang keji menyusui kerakusan dan kebinalan binatang manusia itu. Tak peduli pulang, di meja makan, santapan marah istrimu mengandung banyak zat-zat bunuh diri yang baik. Lalu apa pula jadinya arti marah setelah kalah berjudi.

Ini kasih juga senang berjudi, bukan? Keluarga Besar Penyair Bangkalan 6 Tak mengapa,

semesta sudah terlalu kaya, dan kau tak ingin lebih jauh untuk mundur, tak perlulah kekayaan dikumpulkan lagi. Melihat rakyat di pinggir-pinggir kota seperti melihat ke dalam kantong, apakah sama isinya atau tanganmu yang penuh dengan lemak kata-kata itu masih sanggup untuk menulis lambungnya.

Apa boleh buat, damai boleh terjadi setiap saat, tapi petani dalam ngerinya cinta dan suatu adab, mereka masih terus melantunkan nyanyinya ke dalam tanah mengeruk nanah, asal tidak melukai sebarang manusia pun. Entah hatinya atau jasadnya yang digantungkan pada tiang-tiang matahari. Disaksikan para pemuka geraja, Oh dari sana hatimu terbang, meruncing. Tidak semestinya agama tambah membuat segalanya terlihat tampak membebalkan.

Dalam kesuntukan, kau hendak meninggalkan segalanya. Meninggalkan sisa-sisa perang, kebiadaban, kekerasan, dan cinta yang rusuh. Setelah kau siap sedia, ternyata usia begitu keji. Lantaran dari para pengemis hingga di hati Ghandi, kau sudah lunaskan banyak tangan. Tentang juga buku-buku yang kau sendiri sebenarnya tak ingin meninggalkannya sendiri tanpa senyum dan jabatan dari petani-petani kecil.

FESTIVAL PUISI BANGKALA N 27 Berangkatlah! Sebagaimana kau dilahirkan ibumu di Yasnya Polyana. Di sana, kembali rabumu yang dermawan akan diciumi dan diusapi sepanjang waktu. Desember, 2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 8 Joko Sucipto, lahir di Bangkalan, pada 4 Februari 1992. Alamat Jalan KH.

Lemah Duwur Gang V, Kelurahan Pejagan, Bangkalan, Madura. Sejak 2013 menjadi pegiat teater di **Komunitas Masyarakat Lumpur. Sekarang** sedang giat menye-lesaikan studi pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Surabaya. Beberapa tulisannya pernah dibukukan dalam antologi bersama Hujan Sayang (2013), Suara Waktu (2014), Permohonan Minoritas (2016), Ketam Ladam Rumah Ingatan (Antologi Puisi Penyair Muda Madura, 2016), Ije Jela (Tifa Nusantara III, 2016), Klungkung; Tanah Tua, Tanah Cinta (2016), Tat Tvam Asi (2016).

Buku antologi puisi tunggalnya yakni Klonnong (2016) diterbitkan oleh Komunitas Masyarakat Lumpur. Sebagai orang yang terlibat dalam dunia teater, ia juga menulis beberapa naskah drama di antaranya Bumi Terakhir (2013), Dialektika Peristiwa dan Makna Tuhan dalam Pendidikan (2014), Gardu (2015), Orang-Orang Ngomong (2015), dan Luka Livia (2016).

Selain menulis puisi dan naskah drama, ia juga mengaransemen musikalisasi puisi yang dimainkan oleh sanggar Musikalisasi Puisi Pelangi Smada dengan meraih Juara 2 dalam Festival Musikalisasi Puisi Balai Jawa Timur (2014). Pernah meraih 5 penyaji terbaik

dalam Musikalisasi Puisi Tingkat Nasional di Solo (2013). Terpilih menjadi salah satu penulis emerging Indonesia di acara Ubud Writers and Readers Festival 2016.

Sekarang mengelola Penerbitan Buku dan Buletin Komunitas Masyarakat Lumpur. Menulis baginya adalah caranya bertahan hidup di lingkungan teater. Email: joklonnong@gmail.com No. Telp: 085104036693 F E S TIVAL PUISI BANGKALAN 2 9 Irza Nova Husna Cinta Kulepas Tanpa Sepakat Lukis Tulis Gigir Gunung Sleret Keluarga Besar Penyair Bangkalan 10 Cinta Kulepas Tanpa Sepakat Pipimu merona hitam, Sayang. Mengecap gambar sisik-sisik lohan di cermin kolam.

Rangrang bersalaman mendengar seruan katak yang kembang selepas hujan. Kupakai sampo buih telur kecangcang, barangkali mampu mematikan bayang-bayang kejam. Keparat! Cintaku ini terlalu berserat. Pada malam yang sekarat, kuizinkan kau mengumpat: Kulepas kau tanpa sepakat. F E S TIVAL PUISI BANGKALAN 2 11 Lukis Tulis Celurit malam dengan sudut pensil. Waktu akan melarut sampai batang tanganku mencair.

Mereka itu isi hatiku. Lukisan yang menulis. Tulisan yang melukis. Keluarga Besar Penyair Bangkalan 12 Gigir Jati bersaf mengajikan macam kejanggalan, keganjilan. Hutan bertabir misteri. Apa hal yang buat ngeri? Padahal lubang batu nyengir lebar, alam realis manis kedap sinar. Orang-orang ciutan berkabar. Kala malam jalan kalap, gelap, penghuni jadi tak sabaran. Hati yang berlalu terletak di jalan, mawas diri.

Burung berkata siluman suka keluar dan keliari tempat sepi. Mereka senang rampas sandal beroda. Merekalah penikam handal tak berdoa. Sebagian lagi serupa binatang, yang makan malam tengah jamban. Itulah mereka; siluman berekor depan pencari selokan. Setan-setan penunggu menggigil ketakutan, meronta nasib jadi gelandangan. Harus jadi apa mereka jika manusia ambil peran? Sungguh riskan.

Terlalu banyak kicau menggenap dari keganjilan-keganjilan. Tapi, hutan ini tak pernah marah, sekalipun kemarau menggugur daun-daun merah, hujan lumuti batu-batu dan tanah. Gigir, katakanlah! Siapa yang berhak ngigir? F E S TIVAL PUISI BANGKALAN 2 13 Gunung Sleret Dalam rahimmu menyimpan ayat-ayat lampau yang berantah.

Kubur menancap di sebelah puting dan pangkalmu yang lebat. Begitu vulgar, juga bikin gemetar. Tapi kusampaikan salam keramatku kepada putra-putri yang menyeret langkah bertabuh munajat; ayat; salawat; jimat; salat; hajat; tirakat; tapak tilas petapaan terhormat. Meskipun barangkali muda-mudi kian menjilat nikmat puncak dadamu yang membatu bulat, sekadar menatap kuasa, atau menggagah diri bagai penguasa.

Teruslah seret! Seret aku hingga ke atas, sampai menutupi belah dadamu yang meluka bagai ritsleting j, sampaibunyirr! Sleret oh Sleret. Keluarga Besar Penyair Bangkalan 14 Irza Nova Husna, lahir di Bangkalan tanggal 27 Agustus 1996. Mengenal puisi dan mengawali pengalaman menulis sejak berada di Komunitas Masyarakat Lumpur.

Sebelumnya, selalu aktif berkegiatan seni (musik, tari, dan seni rupa) di Sekolah Menengah. Sekarang kuliah di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bangkalan. Kesibukan lainnya, selain aktif di Komunitas Masyarakat Lumpur, juga aktif dalam salah satu klub drumband di Bangkalan.

FESTIVAL PUISI BANGKALA N 2 15 Eko Sabto Utomo Minyak Tanah Garpu Menggoreng Piring Keluarga Besar Penyair Bangkalan 16 Minyak Tanah Manusia dibuat dari tanah Dibalut minyak sekujur nanah Suka makan rempah-rempah Sehabis kenyang lupa ramah. FESTIVAL PUISI BANGKALA N 2 17 Garpu Nabi juga butuh garpu Untuk membelah daging lembu Bisku juga butuh garpu Untuk memotong otakmu yang buntu.

Keluarga Besar Penyair Bangkalan 18 Menggoreng Saat ibu menggoreng ikan Aku sedang meminta uang bulanan Saat ayah menggoreng nasi Aku minta, jangan bunuh puisi. FESTIVAL PUISI BANGKALA N 2 19 Piring Aku sedang mengikuti lomba baca puisi Hadiahnya cukup menarik dan bikin pusing Sebuah piring cantik dan gelas tampan Aku juara dua dan Parto juara satu Aku bahagia tidak terkira Sedang Parto murung melihat piring cantiknya Bercumbu dengan gelas tampanku Di bawah kerudung ibu. Keluarga Besar Penyair Bangkalan 20 Eko Sabto Utomo, lahir di Bangkalan 26 Desember 1986. Saat ini menetap di Bangkalan.

Aktivitas sehari-hari banyak dihabiskan untuk berwirausaha, selain melibatkan diri dari berbagai kegiatan kesenian. Pernah menjadi guru sekitar 5 tahun (kemudian mengundurkan diri dengan alasan pernah dituntut mengalami masalah yang sangat penting). Buku puisinya adalah Malam Kura-Kura. Pengusaha kuliner khas Madura sekaligus pengajar relawan di berbagai sekolah desa di Bangkalan ini merupakan IBac Novelnya Saronèn Bulan menjadi salah satu nominasi (25 besar) Sayembara Novel DKJ 2016.

FESTIVAL PUISI BANGKALA N 2 21 Sakrim Kekayaan Diksi Madura Antara Mitos dan Keyakinan Lebbi Bâcc è' È katè la' T tokka Hidup dan Mati Celurit Sebagai Hakim Keluarga Besar Penyair Bangkalan 22 Kekayaan Diksi Madura Variasi, variatif warna-warni Itulah kekhasan kosakata Madura Esak, becc, ghântèng, bân bhâgus Fonologis, fonetis, fonetik, fonemis Morfologis, semantik, sosiolinguistik Linguistik, pragmatik kajian Teradopsi dalam kekayaan kosakata Madura Bangkalan, 29 Desember 2016, 23:00 FESTIVAL PUISI BANGKALA N 2 23 Antara Mitos dan Keyakinan

Orang tua berpesan pada anaknya, Jhâ' alowar ropsorop arè Bânnya' sèt (Jangan keluar saat matahari terbenam Banyak makhluk halus) Jhâ' kadukka an Bânnya' otangngah Jhâ' alowaran roma mon Bhâ j eng ghia' omor pa' polo arè Tako'apah sèt Jangan keluar rumah kalau bayi belum berumur 40 hari Takut disapa setan Jhâ' motong koko è tello arèna na' kana' Èka bâri an Dilarang memotong kuku di hari ketiga Akan membuat anak-anak sakit-sakitan Jhâ' nogel obu' tello è arèna na' kana kènè' Ekabâris kè' è' Keluarga Besar Penyair Bangkalan 24 Jangan potong rambut tiga harinya anak-anak Akan mempengaruhi kesehatannya Jhâ' nya' nya' ngakan jh uko' Tako'yârân Terlalu banyak makan ikan Berdampak cacingan Bangkalan, 29 Desember 2016, 23:50 F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 25 Lebbi B â katè la Pa ttokka Semboyan kesatria Melingkar, menyelinap dalam kesucian Terhirup jati diri mudawan muda Mempertahankan gengsi di lingkaran langit Ruh akademik masih sebagai bayang-bayang Gerakan mudawan menari-nari kebingungan Mencari celah irama yang sudah menggumpal Terbanglah mudawan ke atas samudra Hisap dan kenyam paradigma "Lebbi ccè' èkatè l tok pat tokka " Semboyan orang Madura Bangkalan, 29 Desember 2016, 02:40 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 26 Hidup dan Mati Problem politik, warisan, harta Bisa dijual beli dengan musyawarah Kekeluargaan, damai Tapi problem istri harga mati Bangkalan, 29 Desember 2016, 03:00 F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 27 Celurit Sebagai Hakim Masih terkibar di sana-sini Keangkuhan, kekakuan sikap Pada bagian jiwa-jiwa Tidak peduli aturan Tidak peduli hukum Pelestarian problem Celurit sebagai pamungkas Bangkalan, 28 Desember 2016, 02:20 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 28 Sakrim, lahir di Bangkalan 30 Nopember 1986. Ia anak kedua dari delapan saudara dari Ayah Mardin dengan pasangan Ibunda Muna.

Ia menikah dengan Hotijah S. Pdi (2012) dan dikaruniai anak putri, yaitu Hafidzatul Amalia. Sekarang men- jadi Dosen Tetap Yayasan di STKIP PGRI Bangkalan, sebelum mengajar di STKIP PGRI Bangkalan ia juga sebagai pendiri MTs. di Yayasan Al-Usmaniyah sekaligus menjadi Kepala Sekolah (2012). Sebagai progres kinerja dan juga tuntutan masyarakat ia melebarkan sayap membuka SMA, TK, dan PUD.

Ia juga pernah menjadi pengajar di MA dan MTs. Bustanul Arifin Tramok, dan mengajar di SMP Assyar Kowiyah Poloh Mandung. Pendidikan formal yang sudah ia selesaikan Sekolah Dasar Negeri Bandang Laok 3 (2002), SMP Negeri 1 Kokop (2005), SMA Negeri 1 Tanjungbumi Jurusan IPA (2008), kemudian melanjutkan ke S- 1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP PGRI Bangkalan, dan S-2 diselesaikan (2014) di Universitas Muhammadiyah Surabaya Program Studi Pen- didikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penulis pernah melakukan peneitang Intensitas Aplikasi Prinsip Kerjasama dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di MTs. Saiful UITungbumiTakadek dan

diterbitkan dalam Jurnal Aksara di **Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia** di STKIP PGRI Bangkalan. Setelah itu ? Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura pada Serah Terima Pernikahan di Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten?tbikan dalur Nasi.

FESTIVAL PUISI BANGKALAN 29 Roz Zaky Akulah Rindu Akut Jadikan Aku Kekasih Perkawinan Mata Keluarga Besar Penyair Bangkalan 30 Akulah Rindu Apakah dirimu terdengar meski tanpa bunyi, suarakah kalau benar suara, mengapa kaumerambat di sumbatan telinga Apakah dirimu terlihat meski tanpa bentuk, rupakah kalau benar rupa, mengapa kautampak di pejaman mata Kalau bukan suara, kalau bukan rupa mengapa di sumbatan telinga mengapa di pejaman mata kaumerajalela Aku merasa tuli, aku merasa buta ketika tiba-tiba kauberisik di dada: akulah rindu **FESTIVAL PUISI BANGKALAN 31** Akut Di hadapanku kaumelenggang lembut di sekian detik itu tatapan kita berpaut akal terenggut — khayal memagut meski hari-hari berlanjut waktu bergerak mengikut jejak siput dalam benak kaumenjelma lelembut dan aku seperti terjebak dalam kabut bermata embun dengan senyum absurd: kalang kabut dalam rindu yang akut Keluarga Besar Penyair Bangkalan 32 Jadikan Aku Kekasih Aku tetap milikmu meski kau tak bisa menjadi milikku cantikmu membuat kita berbeda meski kaumenyatu dalam raga aku pemuja kau yang mulia biar rindu yang kupilih sebab rindu akan menjadikan aku kekasih **FESTIVAL PUISI BANGKALAN 33** Perkawinan Mata Perkawinan mata kita berbiak beranak pinak dari waktu ke waktu dari satu menjadi seribu Pada hitungan keseribu udara dikuasai spesies bernama rindu menyerbu dan memburu Setiap kedip mata sayu setiap hela nafas menyesaki paru Tuntutan mereka hanya satu pengakuan cinta sebagai ayah kandung rindu Keluarga Besar Penyair Bangkalan 34 Roz Zaky, lahir di Bangkalan 22 Desember 1983.

Aktif berkesenian di Komunitas Masyarakat Lumpur. Menulis puisi, prosa dan drama. Sejumlah puisi terkumpul dalam antologi tunggal Tiga Cuaca tanpa Musim (2016). Beberapa yang lain tersebar dalam antologi bersama, yaitu: Dari Gentar Menjadi Tegar (Antologi Puisi di Bawah Payung Hitam), Proyek Seni Berkabung (2015); Matahari Cinta Samudera Kata, Antologi Puisi Hari Puisi Indonesia (2016); Cimanuk, Ketika Burung-burung Kini Telah Pergi, Antologi Puisi 100 Penyair Nusantara (2016); Negeri Awan, Antologi Puisi Dari Negeri Poci 7 (2016). Selain aktif dalam kesenian (sastra), aktif juga dalam dunia pendidikan.

Sekarang mengajar di STKIP PGRI Bangkalan, pada **Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**. **FESTIVAL PUISI BANGKALAN 35** Murni Istiani Guru tak Bernama Tanpa Kejelasan Wanita Angin Malam Mimpiku adalah Empeduku **Untuk Sekali ini Saja** Keluarga Besar Penyair Bangkalan 36 Guru tak Bernama Tanpa Kejelasan Akan kuberi nama apa dia. Kupu-kupukah, belalangkah, atau panda? Aku tak mengerti.

Hari ini ia bermelodi dan menggebu-gebu jiwaku, berselang-selang resah merinding, riwayat kematian tersanding. Membelah samudera untuk sang luka. Segumpal darah pun mengalir ayat-ayat Alquran, meluapkan kesangaran. Buto bertapa dalam kalimatnya: Nga' t èna ajâm ? ketika ada terik mentari maka menjadi kering, lalu ia beru?

Angsa putih menganga liar mencari mangsa, tersentak sakit dalam bibirnya. Apa maksud dari semua ini? Apakah akan ada nuansa lain dari kota ini? Wahai guru tak bernama, jelaskanlah padaku. F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 37 Wanita Angin Malam Selamat malam, wanita Penghisap lendir di kidung langit kerinduan dalam luka pelukan birahi, yang selalu menyebut nama dalam sujud tahajud, di penghujung doa di setiap tetes air mata Keluarga Besar Penyair Bangkalan 38 Mimpiku adalah Empeduku Tuhan.

Aku ingin hidup dalam setiap keyakinan, bukan hidup dalam ilusi. Aku ingin hidup dalam pelangi, bukan hidup dalam kecanduan. Aku ingin hidup seperti siang, bukan hidup seperti dealat. Aku ingin hidup di tengah-tengah dongeng, bukan hidup dikelilingi hal dramatis. Tuhan. Aku ingin hidup dalam hujan, bukan hidup dalam kekeringan. Aku ingin hidup dalam kemanisan, bukan hidup dalam kehambaran.

Aku ingin hidup dalam kenyataan, bukan hidup dalam bunga mimpi yang menyiksa. F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 39 Untuk Sekali ini Saja Aku memilih jadi gila untuk sekali ini saja Mendengarkan setiap pujian yang engkau lantunkan Aku memilih jadi gila untuk sekali ini saja Mengucap indah namamu dalam setiap doa penuh harap Terlelap dalam dekapan mimpi-mimpi tentangmu Aku memilih jadi gila untuk sekali ini saja Terhilang ragaku dalam pelukanmu Terbelenggu jiwaku dalam ciumanmu Aku memilih jadi gila untuk sekali ini saja Memahat jejak dalam bentangan waktu yang tidak akan berhenti Aku memilih jadi gila untuk sekali ini saja Untuk mencintaimu sedikit lebih lama Tanpa aturan Tanpa sebab Tanpa kondisi Dan Tanpa waktu Keluarga Besar Penyair Bangkalan 40 Murni Istiani, lahir di Kota Bangkalan 27 April 1996.

Desa Dabung tempat ia dibesarkan, serta tempat ia belajar banyak hal. Ia mendapat Pendidikan Dasar MI Nurul Hidayah dan melanjutkannya ke SMP Nurus Sholeh, Dabung, Geger, Bangkalan. Setelah itu kedua orang tuanya meng- antarkan ia ke Pondok Ibnu Cholil Bangkalan, di sana ia mengambil jurusan TKJ (Teknik Komputer Jaringan).

Namun pendidikannya pun belum berakhir di titik sana. F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 41 Nasihin Petani dan Sapi Sumur Tantoh Gerbang Putih Keluarga Besar Penyair Bangkalan 42 Petani dan Sapi here...here...bo...bo...bo Tandamu pelan, sepelan

impian dalam kandungan beranak anak pemberi Tuhan ceplas Bunyi pukulan sayang tanah ini segera terbuka ditanam merumput untuk aku dan makanmu bukankah kita saudara, sayang makhluk-Nya yang berguna engngar Kau memanggil Tuhan, sayang tenanglah, Tuhan telah melihat kita seperti Sulaiman bersahabat dengan cinta yang lembut merangkul segala yang bernyawa F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 43 dot...dot...dot Jangan takut, sayang di sebelah, mesin pembuka lahan membuka tanah lebih cepat menjual tanah juga cepat secepat uang lewat Mari kita pulang kau pasti dapat makan karena tanah titipan leluhur untukmu dan aku serta percakapan yang telah kita ikrarkan atas nama Tuhan Bajeman, 2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 44 Sumur Tantoh Sumur alami yang ada sebelum kakek dan nenek moyang lahir Gaib segaib terbentuknya kubangan dan kekuatan hitam putih penunggu sumur sebagian percaya, menyembah sebagai pengharapan sembuh rasa sakit air diteguk, kepercayaan dirampas diganti kekuatan muskil Bajeman, 2016 F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 45 Gerbang Putih Gerbang putih di pemakaman umum masuk dan luruslah di sana ada gadis desa namanya NuNa NuNa gadis malang hidup kesepian NuNa butuh kasih sayang dari hidup mengancam Pada gerbang putih NuNa menunggu suaminya pulang kalau tidak pulang NuNa akan terlentang ke arah utara dan selatan Bangkalan, 2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 46 Nasihin, lahir di Bangkalan, pada 2 Desember 1993.

Riwayat pendidid- kan: SDN 1 Bajeman, SMPN 1 Tragah, SMKN 2 Bangkalan, dan S1 di STKIP PGRI Bangkalan (Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia). Aktif menu- lis sejak tahun 2014. Berbagai tuli- sannya (puisi dan cerpen) pernah dimuat di koran lokal, serta menerbitkan antologi puisi tunggal Cerita Ke-66 tahun 2016.

Selain itu, sebagian puisinya juga terkumpul dalam antologi bersama di antaranya Delusi dan Aquarium (2016), Baju Baru dan Hal-hal yang Tak Dimengerti (2016). F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 47 Mery Vitaloka Sakti Kuingin Menari Aku Mencintai Mataku Lepas Es Krim Keluarga Besar Penyair Bangkalan 48 Kuingin Menari Aku tertawa Kau tertawa Kita, kalian, semua tertawa Hingga bahagia tercipta Hari ini Esok, lusa dan seterusnya Kuingin menari Tetap menari Menari seperti peri Menutup semua keresahan hati Melupakan semua sedih yang menghantui Bangkalan, Desember 2016 F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 49 Aku Mencintai Mataku Aku suka matamu Tapi aku lebih suka mataku Karena tanpa mataku Aku tak bisa melihat matamu Surabaya, Desember 2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 50 Lepas Karena kenyataan telah berubah Dan waktu tak lagi menginginkan Semoga hati senantiasa tegar Tuk melepas bayangmu Aku hanya mampu berharap Semoga keindahan dan kebahagiaan tetap setia menyertaimu Selalu menaungi di atas hidup Tak letih seperti kisah kita Bangkalan, Desember 2016 F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 51 Es Krim Hidup ini serupa es krim Di musim panas yang hangat Ia terasa manis dilahap Tapi pada akhirnya semua

itu mencair, meleleh dan menetes Meninggalkan bekas di tanah yang keras Bangkalan, Desember 2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 52 Mery Vitaloka Sakti, lahir di Bangkalan, 12 Maret 1998. Biasa di panggil Mery.

Anak kedua dari tiga bersaudara. Alamat **di Jalan Pemuda Kaffa** Nomor 27 Junok, Bangkalan. Ia memulai pendidikannya di TK Kemala Bhayangkari Bangkalan se- lama 2 tahun, kemudian pada tahun 2004 ia melanjutkan sekolahnya di SDN Pejagan 5 Bangkalan. Setelah lulus ia melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Bangkalan dan selanjutnya di **SMA Negeri 2 Bangkalan** lulus tahun 2016.

Selama **duduk di bangku SMA**, ia bergabung di Sanggar Tari Malatè Potè dan Sanggar Musikalisasi Puisi Pelangi Smada. Ia pernah meraih juara 1 Lomba Tari Tunggal tingkat Kabupaten, **juara 2 lomba Musikalisasi Puisi tingkat** Jawa Timur tahun 2015 dan juara 1 lomba Dramatisasi Cerpen tingkat Provinsi Jawa Timur. Email: meryvitaloka81@gmail.com F E S **T I V A L P U I S I B A N G K A** L A N 2 53 Sudi Purnama Tentang Seorang Ibu Nyanyian Nenek Sewaktu Aku Kecil Topeng Menulis Puisi Bahagia Keluarga Besar Penyair Bangkalan 54 Tentang Seorang Ibu Ibu adalah doa yang dikabulkan langit Air matanya hujan, bisa menjelma anugerah dan musibah Keluhuran kasih dan sayangnya Tak terbalas Tak terbatas Bangkalan, 01|11|2016 F E S **T I V A L P U I S I B A N G K A** L A N 2 55 Nyanyian Nenek Sewaktu Aku Kecil Ketika aku kecil Ketika aku rebah di pangkuan nenek Selalu kudengar ia bernyanyi: Kunang-kunang mungil Kelelawar mencari pisang Seorang anak kecil mencari ibunya Kepalanya terantuk ke dahi pintu Aku tersenyum menirukannya Bangkalan, 10|09|2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 56 Topeng Nama wajahmu adalah malaikat, iblis, manusia, Dan binatang Tutuplah Agar segala yang memandang adalah ketidaksengajaan Setiap gerak matamu curiga pada apa pun yang bertubuh Tumbuh menganga dari luka lama Luka wajah segala penjuru arah Wajah segala yang dituju Tutuplah Sebab wajahmu lahir untuk menyetubuhi wajah tuhan Bangkalan, 02|12|2016 F E S **T I V A L P U I S I B A N G K A** L A N 2 57 Menulis Puisi Bahagia Aku ingin menjadi puisi untuk lalu dipersembahkan Ketika kau berduka Puisi yang jujur, lugu, dan lucu Mudah ditebak segala perasaan-perasaan Di sana, aku menjadi anak kecil Cukup memejamkan mata, aku bisa menumbuhkan pohon Kasih sayang di tanah lapang hatimu yang rimbun berbagai rasa Kau mengecup anak kening di wajahku Di tangan seorang ibu jalan ke tempat tidur untuk melelapkan Lelah dan ketakutan Tapi kau tahu membedakan tidur dan pura-pura Sama seperti saat kau jatuh cinta Mencintai kelebihan-kelebihanmu adalah hal yang lebih Aku waspadai menjadi kekurangan Tapi saat kau berduka, aku mudah menebak bentuk puisi Kesukaanmu agar kau segera bahagia Yaitu tisu dan isi kotak P3K; Tidak membiarkan air matamu jatuh dan memastikan Hatimu tidak terluka Bangkalan, 03|12|2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 58 Sudi Purnama, lahir di Bangkalan pada 6 November 1994. Sosok laki-laki yang berasal dari Kokop ini adalah seorang pendiam.

Baru berani menulis puisi ketika berkenalan dengan karya- karya Komunitas Masyarakat Lumpur. Saat ini ia aktif tercatat sebagai mahasiswa di STKIP PGRI Bangkalan. Prestasinya adalah pernah menjadi Runner Up Duta Pendidikan 2016. F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 59 Bangkit Prayogo 1960 di Chile Di Kota Ini Keluarga Besar Penyair Bangkalan 60 1960 di Chile Di tahun 1960 Manusia mengapung di dalam palung Terhempas Menentang takdir alam Kicau burung dan dedaun yang hilang Menutup kelim tanpa ingatan Resah Chile: di lempeng Nazca Yang mengertak perut suara Menghimpun darah yang membantai Saudaranya 1960 tewaslah orang-orang di awan di malam kenang Kematian 2016 ————— 1960 di Chile terjadi gempa terbesar dengan kekuatan 9,5 skala ritcher. Kurang lebih korban sebanyak 1655 jiwa.

F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 61 Di Kota Ini Di kota ini Senja kian malang Mematikan kenangan Tangan-tangan anak kecil Yang kelaparan Saat Cakraningrat V berusaha Membunuh Lesap di dekat sungai ? I a aah pemberak!? Sungai keruh Sel-sel tahanan penuh dengan kepala malaikat Ia bukan Gaia yang berpesta seks Setelah mengambil hati Ouranos Ia muntahkan serpihan api Di hadapan Titan yang mati Hampa Lalu: Di kota ini Wajah-wajah pengemis kian pasi Merindukan segumpal daging Di dalam sebuah api Yang tak akan Abadi Keluarga Besar Penyair Bangkalan 62 Di kota ini Yang gugur adalah daun Yang menangis adalah matahari Di selaksa waktu Di antara burung merpati yang berdoa Sendiri: terbelenggu warna pelangi Diriku beracun magma Menjadi patung betina Tanpa cahaya malam Kehidupan ? Potong lehernya! ? Sebelum Gaia kabur membawa duka Ia akan membuka jendela setiap pagi Mata yang mengukus dengki ?Pes ! ? kat uranos Yang menelanjangi rakyatnya ? Katakan padanya tentang rahim Maria Yang melahirkan Isa dengan gembira.

? Sebelum udara mengubah jejak langkah Di samping jalan yang sunyi F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 63 Gerimis Menimang Duka yang tak pasti ? Pesta- pesa di Di antara pohon tua aku sembunyi Menangis pasi 2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 64 Bangkit Prayogo, lahir di Kediri Tanggal 30 Mei 1992, beralamat di Jalan Pemuda Kaffa Nomor 171 Bangkalan. Sekarang menetap di Bangkalan.

Karyanya yang sudah terhimpun adalah antologi puisi bersama Suara Waktu (2014), Permohonan Minoritas (2015). Antologi Puisi Bersama di Pekan Kebudayaan Aceh Barat dengan buku Pasie Karam 2016. Satu sajaknya terpilih dalam antologi Klungkung: Tanah Tua Tanah Cinta 2016, terpilih dalam buku antologi Sungai Cimanuk 2016 Ketika Burung-burung Kini Telah Pergi dan juara harapan III lomba cipta puisi Malaysia-Indonesia dengan judul sajak Menanti oleh Komunitas Ruas Melankolia Surat Kematian tahun 2016 dan sajaknya yang berjudul Antonim Kopi Ibu dan Kopi Kafe juga terpilih di Antologi Penyair Kopi tahun 2016 di Aceh.

Salah satu penggerak Sastra Barat Madura, dengan pelaku seni di Bangkalan lainnya. Pernah mementaskan naskah dramanya yang berjudul Tanah Bermandi Cerita tahun 2014 di pembukaan Sanggar Kisah Cinta Bangkalan juga di Jambore Sastra Bangkalan. Pertunjukan dan naskahnya berjudul Rosa Luxemburg menjadi juara II teater tingkat SMA di Bangkalan tahun 2015.

Pernah menjadi tamu di Gebyar Bahasa yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur. Alamat email bangkitprayogo02@gmail.com F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 65 Setya Hadi Cerita kepada Teman Hore Amnesia Keroncong Dongeng Malam Senyum dan Kecewa Keluarga Besar Penyair Bangkalan 66 Cerita kepada Teman Hore Aku ingin menjadi angin agar bisa menari bebas Meliuk melintasi kota-kota dengan lembut Menyapa warna hijau dan warnanya biru khatulistiwa.

Lebih dari sewindu menahan letihnya rindu Terhadap kicauan hening ombak dan karang Serta derasnya percikan air terjun Saluopa. Sebenarnya banyak yang mencibir dengan senyum Maupun melalui jeritan nakal, ayo kapan..!! Tapi aku selalu menjawab dengan senyuman Ya nanti setelah merah kuhilang dari permukaan hati.

(2016) F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 67 Amnesia Keroncong Wajahmu kini kusam karena lama tak terjamah Awalnya aku tak sadar ternyata kilau eleganmu Semakin pudar, setelah terbuka jendela tirai hitammu Baru aku tahu warnamu semakin buram dan lebam. Kekuatanmu runtuh dalam genggaman, kau tak dapat Bersiul tentang keroncong kepada ribuan pasang telinga.

Wahai ingatan segeralah rangkul kembali dawai ini Agar aura ungu itu bersinar kembali dan melantunkan Langgam-langgam yang merdu membelai hati dan pikiran. (2016) Keluarga Besar Penyair Bangkalan 68 Dongeng Malam Tepat sepertiga malam, setelah kuberceloteh tentang duri hari ini, imajiku mulai liar merangkak, melompat dan berjumpalitan di atas angin. Ia menatap pada masa di mana nalar telah melambai dan berlayar kepada jauh.

Membawaku pada keadaan semakin linglung akan hiruk pikuk perasaan. Aku semakin terbuai oleh malam, terkadang wajahku meneteskan gurau. Sesekali juga melempar pilu pada sunyi yang Tuhan ciptakan kepadanya. Tanpa tersadar gemericik detik membangunkanku dari mimpi malam. Mimpi yang telah membuat gusar otakku. Tapi aku tak ingin terhanyut, segera kupadamkan bara agar tak Nampak.

Kembali gelisah itu, kutarik selimut untuk menenggelamkanku kepada malam yang penuh wangi bunga untuk bertemu merekahnya esok hari (2016) F E S T I V A L P U I S I

B A N G K A L A N 2 69 Senyum dan Kecewa Tak ada senyum yang menyakitkan Selain senyum yang indah itu Di balik dinding tebal dan tak ada celah Untuk melihatnya. Tak ada senyum yang menyiksa Selain senyum bekas goresan luka Yang terlalu dalam, kecewa Karena diam, hingga semua hilang.

Namun di balik luka itu ada rasa sayang Yang tak dapat terhapuskan Dengan indahnya tumpukan kecewa Yang sudah terlalu besar Susah untuk mengikhlaskan. (2014) Keluarga Besar Penyair Bangkalan 70 Setya Hadi, lahir di Ngawi 31 Agustus 1989. Sekarang mene- tap di Perum Graha Mentari Mlajah, Bangkalan. Bergiat da- lam bidang seni khususnya seni musik. Menjabat Ketua Umum Komunitas Masyarakat Lumpur periode 2014 s.d. 2016.

Selain itu juga sebagai pendiri grup Keroncong ?Paddhang r. umpulpuinya: Antologi Bersama Bunga Buat Emellie (2012). Antologi Tunggal Kepada Embun (2015). Karya yang l aidiantarInstument?Derc Pel? (. ?Lop K2015) F E S **T I V A L P U I S I B A N G K A** L A N 2 71 Hoiri Asfa Kawan yang Hilang (Badnur Rohim) Hidup atau Mati Puisi itu Mulus, Halus Cerita Buku Lama Keluarga Besar Penyair Bangkalan 72 Kawan yang Hilang (Badnur Rohim) : di perairan Filipina Foto itu terpampang di mata Mengingat ia kawan lamaku Akrab dari senyum yang menyumbang ikatan Sekarang dia hilang kembali menelan rindu Setelah lama tak jumpa Kabar memikul doa Tetap terkenang Sampai selamanya F E S **T I V A L P U I S I B A N G K A** L A N 2 73 Hidup atau Mati Aku pernah berhenti memikirkanmu Menyadari dari tubuhku akan hilang Segumpal daging dan darah Setiap nafas akan bercerita Tentang hidup akan tumbang Tentang mati akan abadi Ketiadaan akan menunggumu Dengan jiwa terbang ke dalam kuang Agar hidup memahami arti dengan puisi Kita mati dan kembali Keluarga Besar Penyair Bangkalan 74 Puisi itu Mulus, Halus Cintaku hari ini adalah puisi Mengantar lembut di bagian depan Halus setelah kubuka, mulus kuraba Lembut bulu tipisnya ah...

manja sekali puisi ini Indah bahasanya Kuning langsung bodi dalamnya Jika aku bersuara menyebut bagian tubuhnya Oh, ternyata bunyi itu nakal dan humoris Menyimpan cerita yang abadi Dalam lekatan tiap baitnya Makna yang tidak sekedar Bertahap melalui bingkai Ucapan F E S **T I V A L P U I S I B A N G K A** L A N 2 75 Cerita Buku Lama Aku buku lama terjepit dalam makna tak keruan Di atas lemari berteman rayap, kecoa, dan semut Aku buku lama di tinggal sendiri Di atas televisi di bawah remot kontrol Sampai larut malam tertidur kelam Aku buku lama terbang dalam rongsokan Dengan bau menyengat di dalam karung Bersama kotoran dan limbah elektronik Aku buku lama yang terbungkus kantong kacang Di lapis daun pisang dengan lipatan menutup erat Mengancing biji-biji kenikmatan manusia Aku buku lama usia tua Yang sudah tak senikmat kacang bungkus Keluarga Besar Penyair Bangkalan 76 Hoiri Asfa, lahir di Bangkalan, 7 Juli 1993. Alamat Jalan Pemuda Kaffa.

Tahun 2009 bergabung di Sanggar Tari Tarara Kab. Bangkalan. Belum banyak karya yang dipublikasikan karena lebih merasa asyik dengan me-numpuk tulisan ke dalam beberapa tumpukan kertas di dalam kamar. Akhir-akhir ini sibuk dengan buku-buku incarannya.

Karya puisinya terkumpul dalam antologi bersama Permohonan Minoritas (2016) dan karya tunggal yakni Lokavita Mawar (2016). F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 77 Mahmud Write Cinta yang Jahat Timnas Indonesia Wanita Tanpa Nama Pesan Lelah Keluarga Besar Penyair Bangkalan 78 Cinta yang Jahat Terima kasih, Dara Kau sudah bilang aku laki-laki jahat Yang tak pernah lupa mengucapkan kepadamu Selamat pagi dan selamat malam Dan tak pernah absen bertanya lagi apa dan di mana dan udah maem apa belum Memang seperti inilah aku Yang tak pernah paham betul Bagaimana cara mencintaimu Dan sedikit pun tak pernah berpikir Bagaimana cara tersenyum tanpamu Surabaya, 24 Desember 2016 F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 79 Timnas Indonesia Selamat datang kebanggaan Timnas kita masuk final Malam ini menjadi ajang pembuktian Antara kalah dan menang Antara kejayaan dan pecundang Pertandingan 1 jam lagi dimulai Orang-orang mulai berdatangan Memenuhi kursi-kursi cafe, warung kopi Atau tumpah nobar di pinggir jalan Layar tancap telah terpasang Suasana bergemuruh ditemani kopi dan kacang 90 menit dilalui dengan tegang Peluit panjang telah dibunyikan Timnas kita kalah Dan piala kebanggaan itu Gagal dibawa pulang Orang-orang pergi berhamburan Mereka pulang dengan wajah masam Selamat Timnas Indonesia Kita memang sudah harus terbiasa Menjadi bangsa yang kalah Bangkalan, 17 Desember 2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 80 Wanita Tanpa Nama Tuhan baik ya, mengirimiku teman bicara Gak suntuk deh nungguin pesawat semalaman Ya begitulah kira-kira ucapanmu Mengawali perjumpaan kita di malam ini Kita berbincang sambil tertawa lepas Kau bercerita panjang lebar Aku pun mengangguk sambil mendengarkan Kita seperti teman yang lama tak berjumpa 1 jam, 2 jam, bahkan tak terasa Sudah hampir 6 jam kita saling bercerita Akhirnya kau pun pamit pergi Melanjutkan perjalananmu yang sempat terhenti Kau pun berlalu sambil tersenyum kepadaku Dan saat itu aku sadar Bahwa aku tak pernah tahu siapa namamu Bandara Soekarno Hatta, 5 November 2016 F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 81 Pesan Lelah Selamat malam kota lelah Surabaya Apa kabar kuliahku Apa kabar komunitasku Apa kabar keluargaku Apa kabar hutangku Apa kabar tunggakan SPP-ku Apa kabar kekasihku Ah sudahlah, malam ini aku kalah dengan lelah Selamat malam lelah Aku bobok dulu Besok pagi kita bertarung lagi Surabaya, 10 Desember 2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 82 Mahmud_Write, menetap di Kota Bangkalan.

Lahir pada 7 Juli 1997, sedang menempuh studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus Surabaya Jurusan Administrasi Bisnis sejak tahun lalu. Alumnus

SMK Negeri 2 Bangkalan ini pernah tercatat sebagai ketua Sanggar Teater Topeng-Topeng pada tahun 2013 dan Ketua OSIS SMK Negeri 2 Bangkalan tahun 2014. Prestasi yang pernah ia dapat adalah sebagai Juara 1 Lomba Dramatisasi Cerpen se-Jawa Timur bersama tim Teater SMK Negeri 2 Bangkalan di Kabupaten Pasuruan pada tahun 2013, dan pada tahun 2014 mewakili Jawa Timur pada Jambore Sastra Nasional di Provinsi Banten.

Selain pernah menjadi aktor pada berbagai pementasan, ia juga mulai terjun pada dunia kepenulisan dan sedang merampungkan antologi puisi tunggal yang berjudul ?Jatamu? . F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 83 Herlina Mitasari Luka Bahagia September Ketidakinginanku Senja-Mu Keluarga Besar Penyair Bangkalan 84 Luka Bahagia September September kemarin. Gerimis cairan beningnya mata tertumpah di sana Tertumpah bersama serpihan pahitnya hati di awal September.

Awal September, ya kisah remang yang telah terkubur dalam himpitan bumi. Kembali di awal September. Kisah remang yang tak ingin kusinggahi lagi dalam alur hidupku. Hadir menghiasi di setiap detik menit hari Septemberku. Bibir pun tak mampu bergerak. Bergerak untuk melontarkan ketidaksukaan kisah awal Septemberku. Mata pun juga tak bersedia membuka kelopaknya. Menutup penglihatan untuk kisah remang yang telah dihitamkan. Tangan pun berontak, memutar waktu ingin sangat dilakukannya.

Memutar waktu pada kisah kehidupan nyata yang sebenarnya. Kaki pun hendak berlari, meninggalkan kisah remang yang nyata tak ingin ditapakinya. Tapi hati masih tetap, bersedia menikmati luka di awal September. Luka yang teryakini akan mati di akhir September. F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 85 Ya luka yang akan mati. Mati dengan pahit lelah itu sendiri.

Pahitnya lelah yang akan menghadihkan tangis haru bahagia. Ya tangis haru bahagia. Bahagia akan kuatnya hati di awal hingga akhir September kemarin. Keluarga Besar Penyair Bangkalan 86 Ketidakinginanku Aku yang berusaha mati, mati untuk tak menemukanmu. Aku yang berusaha lupa, memformat sebagian memori untuk tak mengingatmu. Aku yang berusaha pergi, pergi untuk menyulitkan kedatanganmu.

Mata bersikeras tak mengizinkan lensa mengirim cahaya tentangmu, hingga retina pun tak dapat mengirim sinyal tentangmu pada otakku. Agar otak tak lagi me-loading-kan aplikasi tentangmu. Bahkan lidah pun berusaha kelut menyebut namamu. Kelut bagaikan CD tersendat tak berproses, dan hati bersemangat menjadikan kau tiada. Sebab mengetahuinya raga tak ingin melakukan Kembali.

F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 87 Senja-Mu Gumpalan awan merah telah

menghiasi langit biru-Mu. Mengisyaratkan untuk malam segera melaksanakan tugasnya. Menggantikan siang yang telah kulewati. Rona jingga-Mu telah hadir. Rona jingga, ya, aku menyebutnya rona jingga. Semburan merah jingga pada langit biru-Mu, berhasil menjadikanku bersemangat menyebutnya rona jingga- Mu. Rona jingga-Mu bersamaku tadi.

Memaksaku menghentikan putaran dua roda, yang akan mengantarku sampai pada tempat istirahatku. Dan membuatku tak ingin melewatinya. Bersama tetesan air dari tangan langit yang menyapa lembut. Ukiran busur dan mata sabit di parasku kini, adalah gumpalan awan merah yang kusebut rona jingga- Mu Aku jatuh cinta pada pandangan pertama setelah melihat.

Ya melihat semburan merah jingga pada langit biru-Mu, membuatku tak pernah bosan memandangi. Hingga menjadi candu di setiap akan datangnya malam. Keluarga Besar Penyair Bangkalan 88 Herlina Mitasari, lahir Bangkalan pada 6 Mei 1999. Seorang siswi di salah satu sekolah kejuruan, yakni SMK Negeri 2 Bangkalan. Aktif di organisasi OSIS SMK Negeri 2 Bangkalan sebagai Wakil Ketua I.

Pernah meraih juara 3 dalam Lomba Kompetensi Siswa dan jawara SMK se-Bangkalan bidang Matematika Teknologi tahun 2015 dan juga pernah meraih Juara 3 Lomba Debat PAI se-Bangkalan tahun 2015. Bakatnya di bidang seni bisa dibilang sangat kurang, tetapi, sejak Sekolah Dasar ia suka membuat puisi. Membaca dan menulis adalah sebagian hobinya. Berharap bisa membuat karya seni yang akan membanggakan kedua orang tuanya dan menjadi seorang penulis di kemudian hari.

F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 89 Suryadi Arfa Idris, Pernahkah Kau Jatuh Cinta Dialog Ilalang Di Mana? Sampah juga Ingin Dibelai Keluarga Besar Penyair Bangkalan 90 Idris, Pernahkah Kau Jatuh Cinta Ketika kau jahit semua kain Dengan putih benang wol Pernahkah kau membuat gaun indah untuk kekasihmu? Wahai Idris, sejak 4533-4188 SM. Apakah kau pernah jatuh cinta? Sekali saja.

Bangkalan, 2016 F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 91 Dialog Ilalang Angin, adakah yang lebih setia dariku Terhadapmu? Setia mengikuti arah yang selalu kau tunjuk Hingga maut menjemput takdir pada kemarau Yang menjelma kuning daun. Bangkalan, 2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 92 Di Mana? Kau di mana? Atau aku yang di mana? Jarak membentuk kita Tidak tahu siapa yang ada di mana? Bangkalan, 2016 F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 93 Sampah juga Ingin Dibelai Botol kaleng, aqua, dan kardus Bekas dari konsumsi manusia Ia klasik kadang juga magis Di selokan ia rumah penyakit Di meja menarik Di kamar tampil intrik Ah...

persuasif, diskriptif argumen yang masih hipotesis Belai saja dengan cat Barangkali ia akan antik Bangkalan, 2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 94 Suryadi Arfa lahir di Pontianak, 5 Agustus 1994. Seorang pemuda pesisir laut utara beralamat desa Kapasan, Kec. Banyuates, Sampang, Madura. Sekarang menetap di Bangkalan dan melanjutkan Pendidikan S1 Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP PGRI Bangkalan.

Di luar ke-sibukan di bangku kuliah, aktif di Komunitas Masyarakat Lumpur sebagai Staf Kreatif. Karya yang ditulis terkumpul dalam beberapa antologi bersama: Bunga Buat Emellie (2012), Prahara Luka (2014), Permohonan Minoritas (2016), Pasie Karam (2016), Klungkung (2016). Serta dalam antologi tunggalnya Serat Nafas di Lembar Sketsa (2016), dan dimuat di beberapa media online dan koran.

Selain itu beberapa kali menjuarai lomba teater di Tingkat Jawa Timur bersama Sanggar Teater Topeng-Topeng. Beberapa karya naskah dramanya Derai-Derai Cemara juara 1 lomba drama musikal (2013). Pada tahun 2015, telah menulis naskah drama Melukis Bulan yang Menangis yang berhasil ia sutradarai dalam pelaksanaan Pentas Tunggal 8 Sutradara Muda Komunitas Masyarakat Lumpur. E-mail: suryadiarfa@gmail.com
Facebook: suryadi arfa No.

Telpon: 085790333143 F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 95 Masjid Jannah Doa Tidur Stadion Berdiskusi Makan Buku Berdikari Keluarga Besar Penyair Bangkalan 96 Doa Tidur Bismillah tidur-tiduran Ambil handphone sayang-sayangan Kadang nyanyi-nyanyian Tawa terbahak-bahak Hingga mata capek tetap melek Tubuh tepar terdampar di kasur besar Berteman setan sampai bangun kesiangan Bangkalan, 2016 F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 97 Stadion Berdiskusi Bukan sekali aku datang mengelabui Tuhan menciptakan malam begitu panjang Jangan coba menghilang dari pertemuan Kata dia ngopi saja di tengah sana Sekadar ngobrol buang sepi Para mahasiswa duduk melingkar lihat buku Rumit menggigit Isinya perlu bedah dalam mulut Kupas biar mengelupas Sahut-menyahut tidak biasa Semua anak kecil tertawa Lirik kanan kiri dia takut pada suara Mengembunkan kata sejujukan kopi Dia pergi biar stadion tetap berdiskusi Bangkalan, 2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 98 Makan Buku Kuambil buku pada malam hari Makin sunyi makin menyepi Perut lapar menari-nari Namun wajahmu masih asyik sendiri Aku buka bungkusnya Digigit kata perkata dengan jelas Sampai puas tidur pulas Otak terisi lalu simpan rapi-rapi Buang nasi makan buku Tulis menulis puisi Besok aku makan lagi Bangkalan, 2016 F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 99 Berdikari Aku punya daya yang magis katanya manis seperti manggis Fitrah bagiku menjadi aku tidak bisa menjadi dia atau lainnya Bunda Hawa istimewa dan Ibu Khadijah yang mulia Biarkan mereka kekal sepanjang sejarah.

Jangan paksa aku menjadi seperti mereka Atau menuntutku seperti Cleopatra Jangan

coba mengubur karakter yang melekat pada tubuh Tidak pernah wajah ini ditampakkan pada kaca yang berembun Ini jelas jiwa yang bukan remang-remang kepribadiannya Hanya Tuhan yang merubah aku Dengan jalan yang aku mau Bangkalan, 2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 100 Masdatul Jannah, kelahiran 25 Oktober 1996. Dari SMP sampai SMA aktif di berbagai organisasi seperti pramuka, paduan suara, tari tradisional.

Berbagai lomba pernah diikutinya dan meraih prestasi bidang olah raga, seni, dan pramuka (PORNKA) di UIN Malang (2012), ikut perkemahan Majangkara STAIN Pamekasan (2011), lomba perkemahan SMANSA Waru (2011), pertunjukan tari tradisional di Camplong (2012). Sekarang menempuh pendidikan di STKIP PGRI Bangkalan, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Mengikuti Organisasi Unit Kegiatan Ilmiah Mahasiswa (UKIM), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), dan Komunitas Masyarakat Lumpur. F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 101 R. Nike Dianita F Nasihat Kakek Jala Waktu Saling Mendoakan Dekat Ketiak Keluarga Besar Penyair Bangkalan 102 Nasihat Kakek Bapak sedang di ladang Kakek mengeja rumput Ibu di dapur dekat sumur Nenek menjemur umur Aku mengaji di langgar sendiri Kakak tak ada di sini Bila senja datang Hilang bau sengat matahari Di tubuh mereka yang mulai ringkih Kehangatan datang bersama seduhan kopi ibu Yang biasa direbut kala malam menjemput Melepas lelah Bagi kami adalah bersulang cerita Tentang nasib yang lekat menjumpai takdir kami Hanya nasihat kakek yang meneduhkan jiwa Katanya sambil mengisap sejumlah kelu, F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 103 ?Kitak peru menj orai atas kepunyaannya yang melimpah ruah. Mereka miskin akhlak dan kasih sayang, cucuku.

Kita hanya perlu menjadi diri sendiri dan pandailah bersyukur sebab diberi hidup dengan penuh kedamaian. Betapa kami menjadi tunduk Khidmat yang menyusuk Menghela sepotong nafas sejuk Keluarga Besar Penyair Bangkalan 104 Jala Waktu Ombak yang berdesir Itu adalah aku yang dimakan getir Bila perahu yang kudayung dengan bebal ini Segera sampai di tengah peraduan Maka mata ikan-ikan menjadi tak ramah Merampas aku beserta keluh yang kesah Seperti ketika angin menyekat rambutku Menjadi rindumu yang basah Jala waktuku merimbun sendu Saat sabarku menunggu Menunggumu yang tak sabar Menanti risalah pulangku Bangkalan, November 2016 F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 105 Saling Mendoakan Aku: Bu, doakan aku punya suami kaya Agar bisa punya rumah, mobil, dan kapal Ibu: Nak, doakan ibu dapat undian berhadiah umroh Di toko Busana Indah Ibu ingin sekali ke tanah suci Bangkalan, November 2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 106 Dekat Ketiak Karcisku hilang Aduh payah Padahal setengah rindu menunggu Sudah datang malah menghilang Sungguh menahan malu Lugasku membongkar isi kresek Mungkin terselip di dompet Atau jangan-jangan terbang Menari-nari di tengah pelangi Tong...

teng... teng...

teng Suara memanggilku Kapal mau berangkat Kacau Aku harus bagaimana? :
Menyerah F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 107 Tiba-tiba Eh, ini dia si kutu
kupret Nempel di dekat ketiak Yah... Kapalnya tenggelam! Perak, Desember 2016
Keluarga Besar Penyair Bangkalan 108 R. Nike Dianita Febriyanti, lahir di Bangkalan 2
Februari 1993. Alamat di Pemuda Kaffa 76-b Junok Bangkalan Madura.

Me- nyelesaikan studi S1 Pendidikan Sendratasik di Universitas Negeri Surabaya pada
tahun 2015. Saat ini menjadi pembina sanggar teater Argasa SDN Gading 1 Surabaya
dan Sanggar Teater Hujan Dalam Perahu SMP Negeri 19 Surabaya. Karya puisinya
tergabung dalam antologi bersama Bunga Emellie (2012). Menerbitkan antologi puisi
tunggal Di Balik Persimpangan Jalan (2015).

Karya lain di bidang teater: karya dan sutradara dalam pertunjukan non realis Siapa Aku
(2014), menjadi sutradara teater realis dalam naskah TONGSENG karya Agung Widodo
(2013). Prestasi yang pernah diraih di antaranya juara favorit Lomba Musikalisasi Puisi
se-Gerbang Kertasusila (Surabaya 2008), Penyaji Tamu Musikalisasi Puisi memperingati
Bulan Bahasa (Universitas Airlangga 2008), Penyaji Tamu Musikalisasi Puisi dalam
Kongres I Bahasa Madura Internasional (Pamekasan 2008), juara 2 Lomba Baca Puisi
se-Madura dalam rangka Dies Natalis Sanggar Makan Ati (Pamekasan 2009), juara 1
Lomba Musikalisasi Puisi Balai Bahasa Jawa Timur (Sidoarjo 2009), juara 3 Lomba Yel-yel
BKKBN se-Jawa Timur (Tulung Agung 2010), menjadi Penyaji Tamu Pertunjukan Sastra
(Festival Seni Surabaya, 2010), Penyaji Tamu Orkestra Madura (Taman Budaya
Yogyakarta, 2010), Juara 1 Lomba Baca Puisi untuk Gus Dur se-Jawa Timur (Surabaya
2011), Duta PIK-R Jawa Timur dalam Ajang Kreativitas Remaja (Bogor 2011), Juara 1
Festival Pantomim se-Jawa Timur (Surabaya 2012), meraih 5 Penyaji Terbaik Festival
Musikalisasi Puisi Tingkat Nasional (Solo 2013), juara 3 Lomba Baca Puisi PEKSIMINAL
se-Jawa Timur (Surabaya 2013), bersama Teater Sendratasik mendapat Rekor Muri
Pantomim On The Train Jakarta-Surabaya (2013).

F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 109 Shafee Sanoesa M. Helmy atau Aku dan
Lagu-Lagu Kapas Kuping Along-Long Papa Adam Kasur Kubra Keluarga Besar Penyair
Bangkalan 110 M. Helmy atau Aku dan Lagu-Lagu Kapas Senandung, tenang aku
buatkan ketuk-ketuk kecil suara genta, rinai rumpun angin mendayu-dayu. Sepanjang
musim.

Lihatlah damai, langit menjalar ke tanah-tanah kapas-kapas terbang jadi lagu biru.
Ketenangan dari ringan suara-suara yang terbang. Aku memujamu tanpa musim juga
waktu. Blega, 2016 F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 111 Kuping Along-Long

Berbisik... Mekar, kepada sesat-sesat mungil hijabmu Bapakmu mati, ibu menjanda lagi, kesepian lagi Maka, ia berbisik jadi segitiga gelitik Di dahi ia mengecup secengkal harakat-harakat Di kedua pipi ia tepis lupa bergelantungan Setan-setan.

Di bibir tanam lembut basah aroma janur Along-long: jadi apa pun-apa pun yang aku mau Seperti kumal pusar bapak Becak paham Atau tulang iga yang patah Buatlah nafsu sedetil mungkin. "Tuhan rida, jika kau masuk surga" Semoga, Tuhan kita sama-sama baik Jadi pembisik yang menyayangi kupingnya. Genteng, 2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 112 Papa Adam Sedang kau menulis lagi, aku jadi kian mencintai jemarimu yang sering kali tak kau sekolahkan dengan baik. Hancurlah mataku, saat yang lain memuja lubang-lubang seperti timbunan nyawa anak-anak Adam, atau putra-putra papa. "Papa belum kawin," katamu.

"Adam pun tak punya kendaraan menghampirimu," jawabku kepada Hawa yang sering kali jadi momok mematikan dalam mimpiku setiap malam. Sejatinya, aku mencekik dengan benar ingatanku, yang lagi-lagi dirapuhkan oleh goyah. Hem, ternyata aku semakin menjadi- jadi. Maafkan aku, Dam. Maafkan aku, Pap. Seperti kisah- kisahmu yang selalu menjadi kuping terbaik, aku menjadi musuh abadimu yang paling dengki, yang paling mampu mengajarkan luka, yang sebenarnya-benarnya kepada apa pun yang masih bisa kamu sebut sebagai perjalanan. Kuhutang setiap saat malam, bahwa ibadahku adalah menjadi musuh paling manusia rindukan.

Itu aku, Dam. Itu aku, Pap. : Bunyi kecil, di dalam kamar perempuanku. Kokop, 2016 F E S **TIVAL PUISI BANGKALAN** 2 113 Kasur Kubra Wahai sayang. Aku sekiankan apa-apa darimu Hingga sentuhan yang jadikan alam, jadi paling sempurna Untuk pergi lebih dini dari kata perpisahan. Surat kepada pohon dadap, sekarang maklumatnya Tinggal sepetak di dadaku yang kian rumit melirih Tahan saja ketahananmu itu, kubuat sebagai tidur terakhir Lembut baringkan kepalamu, kasurku yang paling baik itu Adalah kado akhir sebagai penantian yang kian lurus Semoga kau tak jadikan itu tempat ibadah lagi Petang kemarin tuhanmu marah padaku, ia ingin aku secepatnya pergi darimu. Ya, aku terima sebaik-baiknya. Selamat tinggal, aku sisakan alam ciptaanku kepada tuhanmu, Sayang.

Blega, 2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 114 Shafee Sanoesa, lahir di sebuah desa (pedalaman) Genteng, Kokop Bangkalan, 10 Mei 1995. Kini me- netap di Desa Genteng, Kokop. Menyukai menulis dalam aktivitas- nya, karena menulis dapat membuka wawasan berpikir kreatif. Saat ini ia sedang berproses menjejaki dunia pendidikan dengan menjadi tenaga pendidik.

Kesibukan lain yang di- tempunya adalah belajar mendalami musik sehingga banyak

meluangkan waktu untuk mempelajari ilmu musik. Pernah menerbitkan buku antologi puisi tunggal yaitu Kisah Kecil di Kaki Bumi (2015). Antologi bersama Permohonan Minoritas (2016), Aquarium Delusi (2016), Baju Baru Untuk Puisi dan Hal-hal yang Tidak Diketahui (2016).

Puisinya pun juga pernah termuat dalam surat kabar Radar Madura. Email: Shafeesanoesa@gmail.com No. Telp.: 082338118047 F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 115 Sulalah Sudahlah Air Mata Perjuangan Madura Putih akan Kekal Petang Bumerang Keluarga Besar Penyair Bangkalan 116 Air Mata Perjuangan Berpijak di atas niat keseriusan Kerja keras sampai mata pun merah Karena kurang perhatian Aku terus melawan keterbatasan.

Bukan uang yang aku tawan Juga bukan hadiah yang rupawan Hanya harapan yang aku pikirkan Harapan selesai dengan kebahagiaan. Dan inilah air mata yang mengajarkan Bahwa semua perjuangan tidak sesuai dengan keinginan Bukan patah berjuang Bukan kalah dalam perlombaan Aku hanya tertunda dalam kemenangan.

F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 117 Madura Aku adalah Marlina muda Singgah di tanah Tuhan Madura Identik wanita bersantun Budi pekerti mahal harga dirinya Berselubung keberanian dan beragama. Aku bertahan melawan arus perkembangan zaman Wa = Ènggi-Bunten 'ak diari . Wahai tanah Madura Maafkanlah kami yang berpijak di atas tanahmu Karena regenerasi budaya dan khasmu telah semu.

Akulah pemuda Yang menjadi saksi kehancuranmu Dan aku hanya bisa berpegang teguh dan berdiri kokoh Dari manusia yang menjadi orang asing di tanahmu. Keluarga Besar Penyair Bangkalan 118 Putih akan Kekal Benang putih polos Ditemani tenunan kayu nan damai Kualunkan benang putih itu Mengikuti alur tangan dan kaki maju mundur. Mata tak bangun, jiwa tak sadar Benang itu menjadi sebuah kain putih Tanpa setitik noda hitam Yang dapat menghancurkan aura kedamaian.

Dilihat terasa nyaman Dipandang terasa indah Dapat menghidupkan suasana bola mata Dan menyejukkan hati dalam jiwa. Namun di balik kenyamanan dan keindahan Ada hal yang tak mudah kita lupakan Bahwa kain putih akan menjadi kawan setia Ketika nyawa telah tiada. F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 119 Petang Bumerang Di tengah gelapnya malam Duduk bersila seorang ksatria Dengan sejejeran prajurit Merapatkan barisan.

Raja panas dengan keadaan Tidak tahu dengan apa yang mereka lakukan Patih bingung dalam keadaan istana Ingin memegang erat rumah keraton. Satu tidak sejalan Yang lain juga tak bersatu Ada yang menjadi seorang penengah Namun tak dapat didengar.

Semakin malam dan terus malam Suara semakinlah beda Pendapat tak mungkin sama Hingga tak menemukan akhir cerita.

Tak ada yang menjadi saksi Dalam kehancuran ini Selain secangkir kopi Yang dapat meracuni. Keluarga Besar Penyair Bangkalan 120 Sulalah Sudahlah, lahir pada 2 September 1996. Sejak SMP sampai SMA aktif di pramuka, tari tradisional. Berbagai lomba pernah diikutinya seperti prestasi olahraga, seni, dan pramuka (PORNKA) di UIN Malang tahun 2012, perkemahan Majangkara STAIN Pamekasan tahun 2011, lomba perkemahan SMANSA Waru tahun 2011, pertunjukan tari tradisional di Camplong (2012) yaitu tari seronen karapan sapi Ketapang (2012).

Sekarang bergabung di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 121 Saed Bleret Haruskah Aku Lari dari Kenyataan ini Doa di Warung Kopi Bingung Topeng Keluarga Besar Penyair Bangkalan 122 Haruskah Aku Lari dari Kenyataan ini Menyesal kutanam sekeping hati Dalam harapan tersembunyi Terlalu lama jalan yang kau tempuh Hati kecil berkata untuk kembali mencari jalan arah ke luar Namun wajahmu menghalangiku untuk kembali Senyummu selalu menghantui Kenapa aku tak berdaya Ketika senyum di bibirmu menghalang pintu di hadapanku Aku ingin diam dalam sudut malam Membayangkan senyum palsu yang kau lemparkan Terlalu pagi untuk menggapai sang rembulan Sedang tangga di ambil orang F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 123 Doa di Warung Kopi Ya Allah Yang Maha Kuasa Alangkah besar nikmat-Mu Menciptakan pohon kopi yang dibutuhkan Menciptakan pohon tembakau yang begitu dibutuhkan masyarakat Di kala malam dingin dan menggigil Tuhan Jangan kau hapuskan nikmat-Mu ini Agar kami tidak pernah kehausan atas nikmat-Mu Ya Allah Yang Maha Agung Lantaran nikmat-Mu Kami bisa berkumpul dalam satu meja Tak peduli dia siapa kawan atau lawan Keluarga Besar Penyair Bangkalan 124 Bingung Terlalu lama tanganku tidak bersahabat dengan sang pena dan kertas Terlalu lama otak tidak berpikir hal yang negatif Bagaimana aku menggambarkan sang rembulan yang sedang diguyur hujan Sedangkan awan hitam pekat menghalang paras mataku Bagaimana kau menggambarkan sang angin jika pena dan kertas sudah tak setia lagi Bagaimana Bagaimana mungkin aku bisa hidup seribu tahun lagi Sedang langkahku mati di warung kopi F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 125 Topeng tujukan wajah aslimu biar mudah kupandang raut wajahmu yang cantik tanpa tersensor sehelai rambutmu yang berderai di keningmu tujukan senyum indah di bibirmu tanpa warna yang begitu kejam menipuku kau hias alismu kau lukis wajahmu di depan cermin kau bilas pewarna yang begitu kejam kau lupa siapa kamu sebenarnya lepaslah topengmu tujukanlah wajah di balik topengmu jangan ragukan lagi wajahmu bukan lawan negara yang akan dicari setiap lubang ibu kota bukalah jangan berikan air mata di balik tawa Keluarga Besar Penyair Bangkalan 126 Saed Bleret, lahir di Bangkalan, 24 April 1995.

Laki-laki berambut gimbal ini tinggal di desa Buluh, kecamatan Socah, kabupaten Bangkalan. Sekarang masih melanjutkan Pendidikan S1 Bahasa dan Sastra Indonesia. Di luar kesibukan di bangku kuliah, Saed Bleret aktif di beberapa organisasi internal kampus yaitu, UKIM, UKKI, HIMABA, Bima Sparta. Di luar kampus aktif sebagai penggemar sepeda motor tua.

FESTIVAL PUISI BANGKA LAN 2 127 Rafiqoh Nurul Qomaril yah Little Girl Kelak Semestinya Puisi Pada Penghuni Langit Keluarga Besar Penyair Bangkalan 128 Little Girl I love to see you Pulling out your umbrella Dancing in the pouring rain With a smile around your lips I miss to see you Dancing beneath the stars knocking on the wooden floor With a tik tok clock for your beat Dear my little girl Let me sing a song for you Let us dance all day long Bring the laughter Into the air around us I'd like to show you How the world works Life is so cruel sometimes But no matter what comes in your life Hold on to your dreams Never let them fade Dear my little girl Let me sing a song for you Let us dance all day long Before another man take your hand from me FESTIVAL PUISI BANGKA LAN 2 129 Kelak kelak kita akan jatuh cinta aku bersemayam dalam dirimu kamu menjelma dalam diriku kelak hati kita akan bertaut bukan hanya untuk singgah tapi untuk tinggal dan menetap kelak matahari akan menjadi sahabat kicau burung akan menjadi lagu semesta kita akan merona dipenuhi kemesraan hakiki kelak tidak akan ada lagi aku dengan rutinitas pagiku yang ramai kelak tidak akan ada lagi kamu dengan rutinitas malammu yang hingar kelak hanya akan ada kita dengan kesyahduan yang nyata sementara kelak masih sebatas asa dan kita masih terpisah tabir biar doa yang menjadi sendi Keluarga Besar Penyair Bangkalan 130 Semestinya Puisi Nanti aku akan membuatkanmu puisi meski aku tahu kau tidak suka puisi atau hal romantis lainnya tapi jangan khawatir puisiku akan menjadi puisi terindah yang tak murahan cukup kamu ya, cukup kamu dalam puisiku tidak akan ada kata senja atau kata pasaran lainnya dalam puisiku karena kamu sudah melampaui keindahan senja dan mentari tidak akan ada kata melankolis atau kata sendu lainnya dalam puisiku sebab kamu sudah lebih syahdu dari ribuan kata puitis di dunia dan jika bagi Sapardi luka adalah semestinya puisi maka bagiku, kamulah semestinya puisi FESTIVAL PUISI BANGKA LAN 2 131 Pada Penghuni Langit pagi ini, kulangkahkan kakiku dengan gontai menuju tumpukan kardus usang di sudut ruangan menyeret-nyeret kaki yang terasa amat berat seberat hati yang juga tak mau berdamai aku berkemas, menali erat semua kardus agar tak ada secuil kenangan pun yang tercecceh bahkan aku melakbannya bolak balik benar-benar tak ingin memberi celah pada kenangan nakal yang selalu menertawakanku kardus itu tidak berat bahkan tidak sebanding dengan berat karung beras di dapur kita, Sayang hanya saja membungkus rapat semua kardus usang itu tuntas mematikan sebagian hatiku berhari-hari, berminggu-minggu, atau mungkin berbulan-bulan aku membujuk hati untuk berhenti merengek memohon untuk bisa

merelakan mengiba untuk bisa mengakhiri pilu Keluarga Besar Penyair Bangkalan 132 hingga aku pun bertekad senja ini, semua kardus harus sudah kulenyapkan ke mana pun, di kolong langit di lautan awan di balik temaram bulan atau di mana pun yang tidak bisa ditemukan orang lain bahkan tidak seekor lalat pun boleh menemukannya aku tidak mau ada pemulung yang bersorak menemukan kardusku dan mengoyaknya hingga lusuh aku tidak mau isi kardus itu tumpah ruah di jalan apalagi ditumpukan sampah lebih tidak mau lagi jika mereka akhirnya menemukan jalan pulang biarlah kardus itu kutitipkan pada penghuni langit, Sayang agar mereka menjaganya untukku kardus kenangan kita yang isinya seperti pelangi penuh warna dan memukau F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 133 maka nanti, Sayang jika kamu melihat ada pelangi di puncak gunung itu maka itu salam dariku yang dengan baik hati telah disampaikan oleh penghuni langit jangan senang dulu, Sayang pelangi itu juga sebagai bukti bahwa kenangan kita telah jauh kusembunyikan bahwa aku telah mengukirnya di langit dan tidak akan memungutnya lagi Keluarga Besar Penyair Bangkalan 134 Rofqoh om Ayniyah lahir di Bangkalan pada 02 Oktober 1990. Saat ini bertempat tinggal di Jalan KH. Moh. Kholil XII/29 Bangkalan.

Prestasinya yaitu: juara 3 Purwacaraka VBM singing competition 2016, juara favorit Wajah Muslimah Nurani 2011, Wakil II Jebbing Yuniior Bangkalan 2006. Pernah kuliah di Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya, Indonesian European University Surabaya, International Management Institut Belgium. F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 135 M.

Helmy Prasetya Trian Zabi Nei Rozz Keluarga Besar Penyair Bangkalan 136 Trian Seorang penulis novel Apakah semiotik Atau kampung puisi yang pernah membuatku jatuh cinta padamu? Bangkalan, 2016 F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 137 Zabi Bacalah Perang Shaffin yang perlahan itu. Lalu jangan berkata menyedihkan, menyedihkan Harga sebuah saudara Cinta yang tinggi Atau yang terlalu luas di bumi Aku menanamnya di matamu, Kasih.

Hingga ke bintang Dan hati Bangkalan, 2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 138 Nei Tuhan menurunkan ketakjuban Dengan memberi pipimu doa perlindungan, di dalam kisah Ejin dan sapi yang memakan dongeng kandang sebelum kau lepas dan bermain, menuju anak tetangga Ke atas warna tanah, ke frase biru Ke mitologi langit para kekasih ayahmu Rasanya lunak, Nei.

Sesintesis ibumu Saat menyanyikan perangkat-perangkat dapur Ke arah sumur, tempat umurmu disiram hingga subur Bangkalan, 2016 F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 139 Rozz Kita pernah kecil Menulis khasiat, puisi, hampir dalam kesengajaan yang karib ?Bolemanlper dekat Hingga datang azan yang m ene? katamu bercerita karma

yang berubah, baju terbang penyair, dan tempat duduk seorang pacar yang tak kau kenal — di sebuah pertunjukan; pada jalan maka Lalu kau perkenalkan aku sebuah pinggir: Bermata coklat.

Kepada kekakuan lain, yang tak bisa kau pelintir, yang takut, tanpa alternatif yang sanggup diam ?Bahasamu baha iamu I Meniru batu bata narasi yang hilang di pintu pembuangan Bangkalan, 2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 140 M. Helmy Prasetya, lahir di Bangkalan, 28 November 1977. Pendiri Pusat Sastra dan 1000 ?Arus at Maa? Di tahun 2004 mendirikan Komunitas Masyarakat Lumpur, sebuah sanggar teater, sastra, dan budaya yang mendapat penghargaan Komunitas Seni Terbaik Jawa Timur 2014.

Karya puisinya terkumpul dalam beberapa antologi tunggal dan bersama, antara lain berjudul Nyanyian Tanah Kering (1999), Laki-laki Senja (2001), Antologi Cinta (2003), Penyair Mutakhir Jawa Timur (Festival Seni Surabaya 2004), Sajak Tuhan (2005), Kepada Mereka yang Katanya Dekat dengan Tuhan (2006), Nemor Kara (Puisi Berbahasa Madura, 2007), Ollesia (2007), Sepasang Mata Ayu (2008), Dzikir Pengantin Taman Sare (2010), Komunitas 2 Kota (2011), Palsu Maduara (2013), Aku Menulis, dengan Tangan Kanan dan Tangan Kiri (2014) Tamasya Celurit Minor (2015). Mendapat Pelajaran dari Buku (2016). Permohonan Minoritas (2016).

Selain dalam kepenulisan, beberapa kali juga sukses menggarap aransemen musikalisasi puisi dengan meraih juara 1 Festival Musikalisasi Puisi Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur (2009, 2010, 2011, dan 2012), dan 5 Penyaji Terbaik Festival Musikalisasi Puisi Tingkat Nasional (Solo, 2013). Menjadi Penyaji Tamu Pertunjukan Sastra (Festival Seni Surabaya, 2010), Penyaji Tamu Orkestra Madura (Taman Budaya Yogyakarta, 2010).

Meraih Sutradara Terbaik Teater Jawa Timur (2007, 2010, 2012), juara 1 Dramatisasi Cerpen Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur (2013 dan 2015). Masuk sebagai 6 Terbaik Puisi Nusantara yang diselenggarakan Universitas Udayana Bali (2013). Naskah dramanya berjudul Jiwa Asmara masuk 10 Naskah Terbaik Federasi Teater Indonesia di Taman Ismail Marzuki (2013).

FESTIVAL PUISI BANGKA LAN 2 141 Herdiyana Hujan, Kita Berjumpa Lagi Kutitip Cinta untuk Raden Ahmad Rahmatullah Rindu Merah Jambu Martajasah Kado Manis di Bulan Desember Keluarga Besar Penyair Bangkalan 142 Hujan, Kita Berjumpa Lagi Hujan kali ini begitu angkuh tuturmu by handphone siang itu menghempas galvalum yang kukuh di Kota Sumekar dedaun Tanjung di tepi Trunojoyo berguguran rintiknya menari-nari di bising telinga entah, apa maksud hujan kali ini hanya Tuhan yang tahu arti ucapmu di sini pun hujan berjatuhan seperti rindu kita yang sekarat

Bangkalan, Oktober 2016 F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 143 Kutitip Cinta untuk Raden Ahmad Rahmatullah di Ampel Denta malam-malam paling teduh menikmati rapuh peziarah berduyun-duyun aku ikut baur dalam doa khususnya ila Raden Ahmad Rahmatullah agar gundahku kabur Surabaya, Oktober 2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 144 Rindu Merah Jambu Antara aku dan gerimis di tapak Nilam ada kesedihan mencabik di kelopak mata saat terpejam senyap rindu menari amarah ia menarik tangan pada pertemuan-pertemuan usang di tubuh Mangkaling yang merah jambu kamu berbisik mawar warnanya menawan tiba-tiba dramamu berakhir Bangkalan, Agustus 2016 F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 145 Martajasah Martajasah, hangat kuingat di antara beberapa ranting pertemuan lama-lama aku candu pada temaram dan temara di pelataran Syaikhona apakah lantaran kamalja putih itu menyapa sebelum ia runtuh? Martajasah, pijakku selalu ingin kembali untuk sekadar menyimpan perih Bangkalan, November 2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 146 Kado Manis di Bulan Desember Desember pertama, Tuhan berbaik hati memberi mawar putih dengan setangkai duri kita menaruhnya pada tatap itulah muasal kita kenal Desember kedua, kamu mengajakku kelilingi senja mesra sekali seperti payung teduh kita jelajahi kabut sampai mata tertutup kita temui malam gigil kita kecup embun kita peluk hujan sama-sama dalam jarak kamu harus lebih tabah dari kesunyian kekasihku, katamu tanpa kopi frappe cinta kita selalu romantis F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 147 iyaku mengganggu optimis tak mampu melawan ucap yang menurutmu paling baik hingga kutemui Desember ketiga tiba-tiba kamu amnesia ucapan terakhirmu begitu manis melebihi sop buah yang kutelan tadi pagi di bibir pantai Kamal setelah itu, muncullah lontaran-lontaran lebih manja: leherku akan dicekik oleh mulut perempuanmu yang cantik Bangkalan, Desember 2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 148 Herdiyana, Lahir di Sumenep, 04 Sep- tember 1990. Tepatnya, di Desa Romben Guna, Kecamatan Dungkek.

Menamatkan studi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Surabaya (2009-2013). Bekerja sebagai Editor Bahasa di Jawa Pos (2013-2014). Kemudian, menjadi Editor Bahasa di Jawa Pos Radar Madura (2014 s.d sekarang). Penik- mat sastra, terutama puisi. Saat ini menetap di Perumahan Nilam, Blok A/VII, Bangkalan. Ber- gabung dengan Komunitas Masyarakat Lumpur pada 2016.

F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 149 Buyung Pambudi Jadi Tuhan? Jadi Malaikat? Jadi Iblis? Jadi Presiden? Keluarga Besar Penyair Bangkalan 150 Jadi Tuhan? Kau ingin jadi Tuhan? Semua bisa kau cipta Semua bisa kau atur Semua bisa kau murkai Apa yang tidak bisa dilakukan Tuhan? Tidak ada Sedangkan aku Nasib tak bisa kuatur Nasab tak bisa kutentukan Nasi tak bisa kutanam Apa yang bisa kulakukan? Tidak ada Tapi, aku punya teman-teman, punya saudara-saudara, punya kekasih-kekasih Aku punya tangis, punya tawa, punya nafsu Aku punya amarah, dengki, iri, hasut Aku punya

cinta, benci, sedih, patah hati serta rindu Tuhan, Ia sendirian Tak ada tangis, tak ada sedih, tak bisa curhat! Aku curhat ke Tuhan, lalu Tuhan curhat ke siapa? Masih ingin jadi Tuhan? F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 151 Jadi Malaikat? Kau ingin jadi malaikat? Bisa terbang, tanpa dosa, patuh, abadi Bisa bertemu Tuhan, manusia, bahkan iblis Bisa mencatat hal kecil maupun hal besar Bisa membagi hujan, rejeki juga jodoh Sedangkan aku Tak punya sayap, pendosa, pembangkang, rapuh Bertemu iblis saja susah, apalagi bertemu Tuhan Tak henti menimbun kesalahan Tapi, malaikat tak bisa beranak-pinak Malaikat tak bisa berkembang biak Tak punya amarah Apalagi gairah Aku bisa beranak-pinak, berkembang biak sesuka hati Aku bisa marah pada pohon-pohon, sungai, air bahkan pada sesama insani Aku bisa menaruh hati Pada perempuan atau laki-laki Masih ingin jadi malaikat? Keluarga Besar Penyair Bangkalan 152 Jadi Iblis? Kau ingin jadi iblis? Bebas, sebebas udara, masuk hingga ke pori terkecil sanubari Bebas, bisikkan api tanpa henti Bebas, bakar apa saja, goda siapa saja Bebas, tak ada batas, waktu seumur semesta Sedangkan aku, Terkekang perut, pikir, hasrat Terkekang jabatan, pangkat, derajat Terkekang waktu Terkekang maut Iblis menggoda semua manusia, semua jenis Aku hanya menggoda janda-janda muda, gadis-gadis Iblis tak pernah tidur Aku biasa lelap hingga mendengkur Iblis meniupkan benci Aku meniupkan benci juga cinta Iblis meniupkan iri Aku meniupkan iri, ikhlas juga Masih ingin jadi iblis? F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 153 Jadi Presiden? Ingin jadi presiden? Tunjuk sana, tunjuk sini, semua dituruti Pergi sana, pulang sini, semua didampingi Tak boleh sendiri Apalagi saat jalan kaki Presiden, puncak karir pejabat negara Presiden, panglima tertinggi Presiden, banyak diperebutkan politikus negeri ini Presiden, tenar di mana-mana melebihi kembang desa Aku menghujat presiden, bagikan kue kekuasaan hanya pada keluarga, sanak saudara Aku menghujat presiden, sibuk tebar pesona, kalahkan pemain drama Aku menghujat presiden, sibuk melayani politikus busuk, setengah busuk, sok tidak busuk Aku menghujat presiden, karena hanya itu yang aku bisa, mulutku benar-benar busuk Presiden tidak menghujatku, ia tidak bisa Presiden tidak berkata busuk, ia tidak bisa Presiden tidak minum kopi sambil mengumpat, ia tidak bisa Presiden tidak suka kopi, ia suka gula Masih ingin jadi presiden? Keluarga Besar Penyair Bangkalan 154 Buyung Pambudi, Lahir di Pati-Jawa Tengah, 28 Maret 1982.

Lulus S1 dari Prodi Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya (sekarang UINSA) tahun 2004. Kemudian lulus S2 Program Magister Ilmu Komunikasi UNITOMO Surabaya tahun 2010. Pernah bekerja di PT. Jawa Pos Media Televisi (JTV) dari tahun 2005-2014. Ketua Komunitas Wartawan Bangkalan (KWB) tahun 2013-2015. Aktif sebagai pengurus PWI Kabupaten Bangkalan periode 2015-2018.

Menjadi pengajar Jurnalistik dan Komunikasi Pendidikan di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. STKIP PGRI Bangkalan sejak tahun 2013 hingga sekarang. Menjadi pelaksana Bagian Humas dan STKIP Press di STKIP PGRI Bangkalan pada tahun 2016.

Novel yang telah diterbitkan berjudul Cinta di Kaki Bukit Baiyun (2016). F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 155 Rosi Praditya Sepang Sreseh Keluarga Besar Penyair Bangkalan 156 Sepang salam buat mansyur sepang menjadi pertemuan kita yang terakhir mengepulkan udara yang sengaja memperkenankan untuk mampir di barisan pertama sementara waktu hanya cukup membakar canda dan tawa.

sehingga salam kami dengan mudah terbang menyusuri celah bandara seperti menghitung kecepatan roda-roda menyala dengan lantun ke sebuah terminal yang semakin memisah jarak dari pandang matamu dari pandang mataku yang dilengkapi tas dan koper kini saatnya kami harus pergi pada setiap satu perpisahan yang raib untuk berjanji kembali menjadikan penumpang di sela-sela belai dan buai F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 157 lalu, dari jendela kami saling mengenal lebih dekat tentang kehidupan kami tentang kematian kami yang hanya milik semata.

2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 158 Sreseh tempat kami berlayar ke dalam angin nama tempat yang melahirkan bangunan pantai-pantai kecil dari pasir bebatuan dan ombak surut, hampir mirip pagi pagi yang terdengar ke hati memasuki kulit mata tanpa kau percaya bahwa gelombang air dan angin adalah rasa sabar yang selalu mengarus di perairan tubuh kami dengan bebayangan di tepian dada.

tuan harus berani menuangkan ombak berganti rupa seraut wajah barangkali, oh — jangan bersedih seperti mengemal, tuan lantaran perahu kami telah berangkat berlayar ke dalam angin menjumpai sirip ikan yang bergambar di perairan F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 159 ?s diengah lautan kami hanya bertiga satu di antara sepasang rangkai dan satunya lagi seperti rokat bersujud membaca mantra salat nasi seperti siul kami menjala harap, menaruh semoga memancing mata untuk berkedip datang menjadi suara di telinga yang menyimpan ketegaran lebih dari lautan.

2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 160 Rosi Praditya, lahir di Sampang 20 Oktober 1992 dan menetap di Bangkalan. Saat ini masih menempuh kuliah Pascasarjana S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Surabaya. Karyakaryanya terkumpul di kumpulan puisi tunggal dan bersama: Suara Waktu (2014). Permohonan Minoritas (2015). Seribu Kem-bang Hujan (2014). Bunga Rose (2015).

Mungkin Seperti Senja (2016). Menang-galkan Hujan (2016). Dan yang baru meluncur adalah Catatan Buat Kekasih (2016). No: 085230317488 Email: rosipraditya20@gmail.com F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 161 Dini Islami Saka' Pergulatan Mangga dan Petis Salam Rindu dari Gubuk di Talon Karet Gelang Keluarga Besar Penyair Bangkalan 162 Ska Telah kulihat rahimmu terisi penuh benih-benih harapan dari orang-orang tua di desa kami Menghabiskan hari Bertemu

rintik dan terik di pematang Sedari terbit subuh hingga beduk menjelang Dan berucap dalam hatinya: Betapa Tuhan tahu ini adalah panjat kami yang terkabul F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 163 Pergulatan Mangga dan Petis Meninggalkan getah kering di pinggir bibir Kalau saja sesudah ranum memetikinya Mungkin Tuhan takkan rela secuil getah pun menempel Namun pada tanah liat dipanggang hangus, meratap Cokelat kehitaman ulekkan tak lupa keruh rebusan tongkol dan rawit segar dari halaman Menyatu dengan anyir irisan tipis mangga muda Membuat genangan segala penyakit termuntahkan Keluarga Besar Penyair Bangkalan 164 Salam Rindu dari Gubuk di Talon Salam rindu dari gubuk di talon Bersemayamlah dalam linangan jerami dan telur-telur cicak Akan tersaji rumput kering dan perahan kelapa tua karena kemarau tak kunjung usai Bambu usang tak akan menyembunyikan kisah sedihnya bersama matahari Bahkan hingga kulitnya mengelupas Atau kuning rambutnya berjatuhan melawan badai Bertahan melawan kantuk dan pekat di penghujung usia Mendengarkan bisik jangkrik dan cumbu musang dalam rumpun bambu Subuhnya hangat karena jerami bertambah seiring panen padi di pematang Coba beri pesan Jangan hina yang hidupnya beratapkan gubuk Dia tak hanya memungut mimpi Tapi pertaruhkan ruh yang terkandung untuk seekor sapi yang harganya tak sampai satu kepalan tangan F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 165 Karet Gelang Belajar mengaji usai Pulang membawa ilmu Mau jadi ustadzah Berangkat lagi bawa segenggam karet gelang Bekas nasi pecel yang bapak beli Ditabung hingga menggunung Lompat sana lompat situ Di bawah teduh pohon sawo Gelak tawa dan impian Anak perempuan dari desa Lelah Mengisi sore sampai kaki memar Keluarga Besar Penyair Bangkalan 166 Dini Islami, lahir di Bangkalan, 15 Agustus 1995.

Saat ini masih mengenyam pendidikan S1 program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kampus STKIP PGRI Bangkalan sejak tahun 2015. Tuli- san Pertamanya adalah puisi. Ketika duduk di bangku Madrasah Aliyah ia pernah menjuarai sebagai juara II putri di ajang Lomba Cipta dan Baca Puisi Kandungan Alquran dalam Porseni Ke-8 tingkat MA se-Jawa Timur yang diadakan di Madiun dan Magetan pada tahun 2013 mewakili kontingen Kabupaten Bangkalan.

Inilah yang menjadikannya motivasi untuk serius menekuni bidang karya tulis puisi hingga sekarang. Puisi baginya adalah tambahan nyawa, karena ia pun baru mulai tekun menulis karya puisi di akhir tahun 2016 ini. F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 167 M.

Abdullah Firdaus Melawan Manja Malam Aisyah Menebak Tahajud Keluarga Besar Penyair Bangkalan 168 Melawan Manja Truk gandeng, kebab polusi Terik surya memanggang kulit Teman abadi sepanjang hari Anak rumahan Sekarang legam menghitam Berpacu bersama waktu Melintas wilayah Melawan manja, menjadi baja

Hingga pundak berubah gagah Waktuku habis di jalan F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 169 Malam Aisyah Aisyah namaku Gadis belia setengah manja Berparas ayu Berbadan nanas Manja merayu sepanjang malam Jam12 tengah malam Bedak selalu aku tabur Lipstik merah pucat aku gores Bulu mata lentik tegar terpasang Kaki kokoh menginjak bumi Berjaja nikmat ke sana kemari Rupaku tak seindah nafkahku Mengejar hidung yang belang Menawarkan bahagia Hingga larut dan lipstik menjadi luntur Tubuhku serupa mawar Indah merona di kelopak mata Bebas dipetik siapa saja Asal ada kata sepakat Kita berpacu bersama hingga lelah dan pagi menjelang Keluarga Besar Penyair Bangkalan 170 Menebak Kenapa ibu murung pagi ini? Sekilas gurat sedih itu terbaca Penuh sakit Lelah dan cerita Bahkan senyumnya hambar Ibu berbeda Siangku menelusuk Memilah lakon lucu Menghias bianglala Dan air matanya tak jadi jatuh Hingga kembali mendekap suasana Aku rindu ibu yang dulu Sampang, September 2016 F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 171 Tahajud Jam 03.15, pagi Alarm pintar berdering Mata dan telinga berkorelasi Mengayun kaki Menggelar sajadah Merunduk kepala Berpasrah diri ?Assal ualaikum wara hmatl ?Assalai warahm atl Pamekasan, Oktober 2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 172 M. Abdullah Firdaus, lahir di Bangkalan 15 Mei 1993, bertempat tinggal di Jalan Santai Bancaran.

Menjadi Medical Representative di perusahaan obat (PT. LAPI Labo- ratories), area penempatan Kabu- paten Pamekasan. Selama SMA aktif di Sanggar Musikalisasi puisi ? Pelangi ? . Bersama elangi ? be- berapa kali memperoleh prestasi antara lain menjadi 3 penyaji terbaik musikalisasi pada tahun 2009, juara 3 Pembaca UUD 1945.

Menempuh pendidikan di Universitas Trunojoyo Madura Jurusan Manajemen Infor- matika. Aktif sebagai asisten dosen selama 2 tahun. Menjadi pembaca puisi pembuka diesnatalis UTM 2011. Sampai saat ini masih sangat gemar membaca dan mengamati sastra. F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 173 Bagus Tri Handoko Demagogi (tak) Berarti Puisi tak Menemukan Tempatnya Menangislah, Nak Desember, Aku Ingin Menulismu Keluarga Besar Penyair Bangkalan 174 Demagogi (tak) Berarti Pagi ini unikmati secangkir kopi pahit bersama anakku.

Usianya baru 35 hari, ya baru genap satu bulan beberapa hari lalu. Aku duduk memangkunya, bersama berita yang kugenggam. Kasihan anakku ini, harus hidup pada masa yang tak berarti. Setiap hari hanya ada aksi. Aksi yang sekali lagi tak berarti. Kucoba membuka beberapa lembar, namun diam dan hitam. Isinya terlalu berisik untuk sesuatu yang tak bersisik. Tiba-tiba anakku merengek. Apa ia juga sama denganku.

Lelah dengan hidup yang terbelenggu. Sudah Nak, sudah, gak usah merengek apalagi menangis. Kasihan ibumu yang khawatir. Apalagi hanya soal berita kentir. Mereka kan orang-orang yang kurang piknik. Yang bisanya hanya melakukan demagogi pada

mereka yang tak mengerti dan berarti. F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 175
Puisi tak Menemukan Tempatnya Setiap kali aku membuka lembar buku itu aku selalu
bertanya Tentang makna dalam bungkus yang katanya konotasi itu Aku pun selalu
bingung bahkan bingung tentang kata yang tak berarti kata Jika kredo berarti sebuah
keyakinan, maka di mana aku menemukannya Jika makna ada di balik kata bagaimana
aku menjelaskannya Selalu aku katakan jika dia tak pernah tahu apa-apa Segala yang
bersumber pada makna hanya kepalsuan /Di saat setiap mata selalu berorientasi pada
kata/ Aku berbeda Aku hanya ingin melihat makna Tapi sayang aku tak pernah
menemukan tempatnya Puisi pun selalu bertanya di mana seharusnya setiap strukturnya
berada Setiap kali aku bertanya Puisi pun selalu menjawab ia tak pernah menemukan
tempatnya Keluarga Besar Penyair Bangkalan 176 Menangislah, Nak Dalam setiap tetes
hujan yang jatuh pagi ini, ayah melihat wajahmu.

Irama yang terbentuk dalam orkestra kala tetesnya menimpa atap rumah kita
mengalunkan tangismu, Nak. Nak, jika di sana hujan, menangislah. Minta ibumu melihat
ke halaman. Di situ ada rindu ayah. F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 177
Desember, Aku Ingin Menulismu Hal yang tak mungkin kita tolak adalah pergantian
waktu Begitupun kali ini Desember akan segera berlalu Tapi tunggu dulu, aku ingin
merekammu Dalam tulisan yang tak pernah aku bayangkan Semua berawal dari dia Dia
dan rumahnya Dia dan buku-bukunya Dia dan kepercayaannya Dia dan mereka
Sekarang aku ingin berkata Dalam tiap kata yang tersusun dari struktur huruf dengan
fon yang berbeda Aku percaya jika dalam kata-kata yang aku tuliskan karena mereka
Tersimpan puisi yang nyata Tentang Desember yang segera berlalu Dan tentang aku
dan keberanianku menulismu Keluarga Besar Penyair Bangkalan 178 Bagus Tri Handoko,
lahir di Bangkalan, 12 September 1989.

Saat ini tengah aktif sebagai dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP
PGRI Bangkalan. Pernah berkecimpung dalam dunia jurnalistik, dengan posisi terakhir
sebagai Redaktur Sastra dan Budaya Jawa Pos Radar Madura. Buku kumpulan puisi
Adakah Pagi di Kota Ini merupakan karya pertamanya yang dibukukan, setelah se-
belumnya hanya berani menulis puisi di dalam catatan harian.

Beberapa karya puisinya pernah dimuat di media lokal. Selain aktif mengajar dan
menulis juga aktif dalam Kelas Mimpi sebuah komunitas yang didirikannya sejak 2013. F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 179
Luluk Adawiyah Pesona Mawar Luka itu Indah Tatapanmu Cintu itu Utuh Keluarga Besar Penyair Bangkalan 180 Pesona Mawar
Bu, mawarmu layu Panasnya mentari mengeringkannya Juga air hujan merampas
kelopaknya Ingin kuganti dengan mawar rangkaian tangan itu Mawar plastik yang
takkan layu, hingga kelopak itu tetap utuh Apa mawar seperti itu yang membuatmu
bahagia? Selalu menebar keindahan di depan banyak orang Membuat mereka

manyanjung tiada henti Apalah arti semua itu? Mereka hanya menilai apa yang bisa mereka lihat Mereka takkan paham seperti apa usaha mawar asli melawan matahari juga hujan Ibu, jaga ia dalam kelayuannya Peluk ia hingga kelopaknya enggan jatuh Belailah dengan tangan lembutmu F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 181 Luka itu Indah Tak ada indah yang utuh Luka itu manis Seperti senyum yang menangis Menyelimuti sakit Yang membeku entah sampai kapan Kelembutan membuat semua baik-baik saja Terlelap dalam keterpurukan Membawa mimpi yang tak lagi diinginkan Di balik cahaya ia tertawa Tak peduli lagi gelap tiba Menciptakan jarak yang tak dilalui Sulit untuk kujelajahi Teka-teki akal yang tak seharusnya aku pikirkan Waktu takkan pernah indah Jika luka itu tak ada Keluarga Besar Penyair Bangkalan 182 Tatapanmu Arti tatapan itu Seperti nyata Kubiarkan bola matamu bermain lincah Bersama rindu yang tak terasa Tak ada lagi keinginan yang dulu Keadaan sudah berbalik seperti yang mereka kira Aku bukan tak paham Tapi kata tak lagi terangkai sempurna Tak perlu kau berucap Karena itu dusta yang terencana Ada dan tanpa alasan pun aku sudah menyudahi Kau ajak aku menyapa sunyi Yang larut dalam penantian F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 183 Cinta yang Utuh Sedikit keringatku sudah jadi kebanggaan Melukis senyum yang begitu tulus Menyentuh keangkuhan jadi lelembut Lalu bagaimana dengan keringatmu selama sembilan belas tahun ini? Keluarga Besar Penyair Bangkalan 184 Luluk Adawiyah, lahir pada 04 agustus 1997 di desa Lantek, Galis Bangkalan.

Alumni MTs dan MA di Al-Ibrohimy Galis Bangkalan, sekarang menempuh pendidikan di STKIP PGRI Bangkalan jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Menulis adalah hobinya. Sekarang bergabung di Komunitas Masyarakat Lumpur. F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 185 Anwar Sadat Pilihan Pergi dan Kembali Tulang yang Sakit itu Keningmu Mata yang Indah itu Matamu Putih yang Terang itu Hatimu Keluarga Besar Penyair Bangkalan 186 Pilihan Pergi dan Kembali Celurit #1 Bapak; kau berusaha tenang, menghadapi hujatan datang dari seberang, pun yang paling dekat saling mengangkat darah di atas ubun kepala jangan sedih meskipun langit paling kelam menantang tubuhmu berdiri seperti kemarau menghapus bahagia yang melukis wajah jika ini cara dan jalan paling baik; saling menyakiti, menghilang diri tanpa esok menyaksikan matahari terbenam di atas talangan rumah tapi lihatlah! anak cucumu menunggu waktu lebih singkat dari bayangan menetes air mata dengan cara pejam menyudahi kau tenggelam kembalilah.

Bangkalan, 2016 F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 187 Tulang yang Sakit itu Keningmu Celurit #2 Adikku; sudah banyak jejak mengalir dalam tanah ini termasuk nafas yang baru lahir dari sumpahmu menjadi belulang bernyanyi-nyanyi memaksa diri melukis kematian lantaran orang-orang telah menyisahkan tawanya demi lukamu yang manis wajah kita berdua sudah terlalu lelah untuk pergi tinggalkan rumah tanpa mengunci jendela mengunci sisa otakmu, juga ucapan di bawah meja waktu kita masih

kecil; Jika aku sakit, itu sakitmu juga rasa yang kau pendam seluruhnya harus tuntas hari ini jika itu sakit, silahkan kau hancurkan bayang-bayang itu setelah jadi mimpi, agar bisa kukecup keningmu.

Bangkalan, 2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 188 Mata yang Indah itu Matamu Celurit #3 Paman; kau kenanganku yang paling menakutkan setelah kau pergi, kami menanggalkan mata di kuburan tempat kau tidur lelap memeluk hati Emak kau tak akan menatap mataku lagi mata Emak, mata Bapak tapi matamu tetap rindu pagi mengalir keinginan menusuk ujung langit begitu kau benturkan kepala menjadi kepingan hujan.

Bangkalan, 2016 F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 189 Putih yang Terang itu Hatimu Celurit #4 Emak; aku tahu hatimu yang tulus bukan untuk merelakan aku kembali membawa dendam dari orang-orang yang terluka menggantungnya di atas pintu agar mereka mau kembali saling membenci wajah kita berdua langit begitu buruk untuk kita pandangi kembali biarkan aku melewati kedua kakimu agar mereka tak menghujani mimpiku.

Bangkalan, 2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 190 Anwar Sadat, Lahir di Bangkalan, 18 Juli 1982. Alamat, Jalan KH. Achmad Marzuki, No. 32 Pangeranan, Bangkalan, Madura. Saat ini masih aktif dalam menulis naskah drama, cerpen, artikel seni dan budaya lokal Madura, dan aktif berkesenian di Bangkalan. Pernah bekerja sebagai pengisi karikatur di koran lokal Kabar Madura selama satu tahun.

Karya puisinya pernah dimuat dalam Antologi puisi Sastrawan Muda Mutakhir Jawa Timur Pasar Yang Terjadi Pada Malam Hari 2008. Antologi bersama Nobel Buat Adinda 2007. Antologi puisi ? Malsasa ? ya 2007. Antologi puisi dua kota 2009. Antologi puisi Hujan Sayang. Antologi puisi Madura ? Kampong Careta ?. ol sit Aku dan Tuhan 2014. Antologi cerpen Anak Kertas 2015.

Pernah menggelar Pameran duet Seni rupa dan ins-talasi bersama Yudi teman baikku Detak Pertama 2007. Menjabat sebagai Ketua umum di Komunitas Masyarakat Lumpur tahun 2007. Pembina teater Asmaradaya di SMP Arosbaya. karya yang lain diantaranya Film Puisi Manusia tahun 2007, Film Edukasi Derita Pak Tani tahun 2007. Film Edukasi Menari di Atas Pelangi 2008.

Dan film yang dapat penghargaan nominasi 10 terbaik Duniaku dalam Lipatan Buku Pesta Buku Bandung 2014. Aktivitas lainnya adalah mengajar seni budaya di SMP, SMA, dan mengajar lukis di TK. Hp: 08819727155 Email: s.anwarsadat@yahoo.com F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 191 Agus A Kusuma Kaligrafi Tua Soto Ayam Burcak Mi Goreng dan Pahlawan Pagi Keluarga Besar Penyair Bangkalan 192 Kaligrafi Tua Saat

tubuh merasa runtuh Semuanya terasa hampa Hanya melilit rasa nyeri dan lesu Terucap dari mulut anak saleh Yang lugu Yakni penyakit tua Tiba di kehidupanmu Selamat datang usia tuaku F E S TIVAL PUISI BANGKA LAN 2 193 Soto Ayam Bumbu kuning di perairan sungai junok Berteman dengan gubis, ayam, dan mi panjang Berselimut jeruk nipis dan kerupuk Bersila di mulut para pujangga Pagi dan malam Hanya rasa nikmat Dalam perselingkuhan perut dan tenggorokan Mengiris dan terkesan Hanya itu yang kumiliki Keluarga Besar Penyair Bangkalan 194 Burcak Kau bersembunyi di bawah hutan-hutan yang reba Bersama gulungan gelombang Tubuhmu mungil dan jorok Tak ada orang yang mau kau ajak menjadi teman Karena dirimu terlalu menjijikkan Tapi kau memiliki keberanian Yang tersimpan dalam Keadaanmu itu Burcak, burcak Itu mamamu F E S TIVAL PUISI BANGKA LAN 2 195 Mi Goreng dan Pahlawan Pagi Kotak kecil bersegi empat Terbungkus dengan hiasan cacing-cacing panjang Para pendekar pagi menyantap dengan lahap Tanpa spasi dan koma Hanya rasa nikmat yang dia rasakan Nikmat! Mantap! Jangan tersenyum saat tubuhmu merasa kenyang Kau tak sadar jika mi goreng itu racun dalam kemasan Membangun benteng-benteng di sela-sela organ tubuh Selamat menikmati, Nikmat! Mantap! Karena itu pilahanmu pahlawan pagi Keluarga Besar Penyair Bangkalan 196 Agus A Kusuma, lahir di Kota Bangkalan, 5 Agustus 1992.

Salah satu pengurus utama di Komunitas Masyarakat Lumpur Bangkalan dengan menjabat sebagai Ketua Umum Periode 2016-2018. Ber- tugas menanggapi segala macam bentuk produksi sanggar di bagian program pembelajaran dan pertun- jukan (perekrutan anggota, prog- ram latihan rutin, penyutradaraan, pentas tunggal, dll.). Spesialis seninya adalah di bidang keaktoran.

Pengalaman pentasnya adalah ketika menjadi aktor di salah satu pertunjukan Jiwa Asmara Daya yang dipentaskan Komunitas Masyarakat Lumpur di Bandung (2012). Menjadi sutradara dalam penggarapan dramatisasi cerpen Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi karya Seno Gumira Ajidarma yang mengantarkan garapannya tersebut berhasil meraih juara 1 Dramatisasi Cerpen se-Jawa Timur (2013).

Serta mengantarkan SMKN 1 Bangkalan meraih penyaji dan aktor terbaik Jawa Timur di ajang Pekan Seni Pelajar Jawa Timur (2013) yang dihelat di Surabaya. F E S TIVAL PUISI BANGKA LAN 2 197 Ismawati Tajin Peddis dan Sambal Lado Pohon Rumah Nenek Pilihan Keluarga Besar Penyair Bangkalan 198 Tajin Peddis dan Sambal Lado Warnamu putih seperti salju Tanpa dihias pun sudah bagus dan lezat Belaimu begitu lembut di mulut Tanpa gigi pun kau bisa ditelan Rasamu sedikit...

Pedas Asin Enak Tapi aku tak begitu suka padamu Sambal lado Warnamu merah seperti darah Kau begitu lezat di mulut Kau membuat semua orang ingin mencicipinya Rasamu

sangat Pedas Pedas Pedas Aku sangat mengagumimu Aku sangat cinta padamu Aku sangat suka padamu Tapi... Pas lagi flu dan batuk saja F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 199 Pohon Berdiri dengan tegak Tanpa ada satu pun yang mengganggu Daun-daunnya melambai tergoda angin Tapi...

Saat dipotong Kau malah diam Hanya bisa menangis Dengan seribu Kebisuan Keluarga Besar Penyair Bangkalan 200 Rumah Nenek Bangun pagi Tanpa lelah kukerjakan semuanya Makan harus teratur Meski pun jhuko ' gerreng Salah atau tidak Tetap saja dimarahi Itulah nenek F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 201 Pilihan F... Kau memang tampan Baik Sabar Perhatian Melebihi dirinya Tapi aku tidak bisa mendapatkan Karena di sekelilingmu banyak ular S...

Mungkin kubelum cukup mengenal Tapi kau sudah membuktikan dengan Kebaikan Kesabaran Kejujuran dan Kesopanan Melebihi diriku padanya Tapi... Kau lebih kecil dariku Keluarga Besar Penyair Bangkalan 202 Ismawati, lahir di Bangkalan, 10 September 1995. Duduk di bangku perkuliahan STKIP PGRI Bangkalan sejak tahun 2015 Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Saya lahir dari keluarga yang sederhana, tidak seperti orang lain kebanyakan. Alhamdulillah sampai saat ini masih belum minta bayaran pada orang tua, bisa dibilang cukup mandiri. Karena sejak kecil saya sudah diajari mandiri baik itu dari ekonomi, kerja, dan yang lebih tragis dalam kasih sayang seorang ibu.

Saya sempat iri pada orang yang mempunyai ibu, saya ditinggal orang tua sejak umur 2 bulan. Saya anak tunggal, tapi saya tidak seperti anak tunggal yang biasanya dimanja. Saya suka menulis mulai dari bangku SD, sampai sekarang pun saya suka menulis. Tapi kelebihan saya satu yang tidak bisa diobati yaitu malas. Sejak saya berkumpul di Komunitas Masyarakat Lumpur alhamdulillah lebih ringan dalam hal menulis.

Puisi yang pertama saya tulis adalah enyesalan ? , 2016. F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 203 Moh. Ridlwan Siapa yang Salah Capek Amplop Sejarah Keluarga Besar Penyair Bangkalan 204 Siapa yang Salah? Katanya ingin hidup sehat Kubawa air putih Kau tetap saja minum comberan Katanya ingin pintar Kubawa beberapa buku Hanya dibuat petasan Katanya ingin suci Kubawakan pakaian Tetap saja tidak berpakaian Katanya ingin dicintai Kubawa sebuah tasbih Namun dibuat mainan Katanya ingin kaya Kubawa sebungkus nasi Kau buat taruhan Siapa yang salah? F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 205 Capek Aku capek. pikiran, fisik, jiwa, capek. Aku capek. Siang, malam, hidup, capek. Serba capek.

Mati lebih capek, tak perlu dicari! Keluarga Besar Penyair Bangkalan 206 Amplop Banyak

tergiur mencicipinya Sebuah amplop Tubuh digadaikan Sulit menjadi ringan Ringan menjadi susah Dengan amplop Suci dinajiskan Maling menjadi kawan Preman menjadi mitra Polisi menjadi bagian Hakim menjadi pengemis Kiai bermain dengan maling Amplop mampu mengubah Untuk siapa? Pecinta amplop F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 207 Sejarah Semua mengatakan Sejarah diukir dengan keringat, Cacia, Juga darah Siapakah mereka? Tangan bangsa Sabda tuhan, Tangan panjang tuhan Honor mereka keabadian Dikenang Didoakan Generasi ke generasi Hidup 80 tahun Beribu tahun selalu disebut Keluarga Besar Penyair Bangkalan 208 Moh. Ridwan, lahir di Kokop (Bangkalan) 12 Maret 1993. Hingga kini menetap di tempat kelahiran- nya.

Setelah lulus ujian bersama tingkat Ula pada 2007 ia melanjutkan ke MTs. Al-Ma'ifBangkal dan pada 2010 s.d. 2013 ia menempuh Ma'fBangkalIa kardal tahap penyelesaian S1 di STKIP PGRI Bangkalan dalam program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain sekolah formal, ia juga menempuh pendidikan non formal di pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil selama delapan tahun yaitu dari 2005 s.d. 2013.

F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 209 Afifatur Rohmah Gubuk Berteduh Surga Menyuruh Takdir Sajak Sang Hamba Keluarga Besar Penyair Bangkalan 210 Gubuk Berteduh Syurga Kutelan hiasan dinding yang mulai memancar Kulihat wajah ibu dan ayah tergambar mendaung bingkai Sementara meja berlekuk mengepung karpet merah Aku meraih bingkai patung kucing yang menganga Terhampar masa kecil di tempat berteduhku Warna dan perabot masih segar terurai Cinta seakan ditabur dengan lintas yang mengalun Aku pun merasa malu dengan larian kecil di atas lantai Dan aku terjatuh dengan tawa yang kecut Oh... tempat syurga yang tiada nama Kadang petir meninggalkan suara dan sinar Membuat tempat syurgaku terpingkal menyapa Namun gubuk syurgaku tetap meraih kokoh Panas, hujan, dan awan menyapa dengan damai Tak aku lupa istana nan gubuk mewarnai jalanku Bahkan pelangi masuk bersembunyi di balik lemari Malu memancarkan keindahan yang kalah dengan gubuk mungilku Biarlah daun-daun nakal menghuni halaman syurgaku Biarlah tanah menutupi jalan gubuk syurgaku Karena itulah aku meraih masa kecilku Yang aku warnai indah dengan gubuk syurgaku F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 211 Menyuruh Takdir Hei takdir...

Pergilah ke taman yang penuh kenikmatan Bawakanlah kenikmatan untukku Hinggapnya istana di atas bumi Pergilah! Bawakan aku kebaikan dari sana Hei takdir... Bangkitlah! Tolong diriku Pindahkan kejayaan dalam sukma Tidakkah kau tahu Aku si pemilik kikir kebahagiaan Beranjaklah ke tempat berhamburnya kebahagiaan Sisakan banyak untuk diriku Takdir menjawab Hei manusia Tidakkah kau tampakkan aku Aku capai ikuti perintahmu Aku membuntuti setiap keluh kesahmu Biar aku beritahu Jika kau ingin dekat dengan kenikmatan Pergilah! Carilah siapa pemiliknya Kau hanya ingin

manfaatku Pergilah pada yang menguasaiku Apa kau tak mengenali-Nya Keluarga Besar Penyair Bangkalan 212 Biarkan aku bisikkan dalam hatimu Pemilik kenikmatan Pemilik syurga Pemilik keabadian Dialah, Tuhanmu F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 213 Sajak Sang Hamba Biarkanlah daun-daun menari Burung-burung berisik mengusik keheningan Biarkanlah bintang-bintang mengintip bumi Dan, gelap yang menghilangkan cahaya Musik cinta mengalunkan suara Serentak angin berhenti dan bumi berseru ramai Mereka menikmati sejuaknya sajak-sajak sepi Di atas benda segi empat dan panjang Hanya sepanjang malam menduduki dan menciuminya Menengadahkan kesucian doa Menjadi budak patuh dari Sang Pencipta Sajak aduan yang dicipta-Nya Menaklukkan makhluk-Nya yang iri mendengar sajak syahdu Keluarga Besar Penyair Bangkalan 214 Afifatur Rohmah, lahir di Bangkalan, pada 7 November 1995. Agama Islam.

Tinggal di Jalan Sunan Kalijaga No. 7AA, Malang. Saat ini saya menempuh S1 di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang. Menempuh di Jurusan Akuntansi. Hp: 085785332896 FB: afifatur rohmah. Email: afifaturrohmah07@gmail.com F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 215 Muzammil Frasdia Kawan, Izinkan Aku Jadi Penyair Tarogân Menjelang Magrib Angin Keluarga Besar Penyair Bangkalan 216 Kawan, Izinkan Aku Jadi Penyair Aku tidak bisa tidur malam ini, Kawan Karena memikirkan puisi yang belum jadi Sedari tadi angan kubiarkan melambung Terhuyung hingga ke semak-semak sepi. Penat pantatku encok berlama-lama duduk di kursi, Berjam-jam memelototi layar laptop, tak sehuruf pun Berhasil kuketik.

Puisi mandek di parit-parit. Hanya judul terngiang-ngiang Di hati: ?K Izinkan Aku Jadi Penyair. Ya, penyair, dengan sigap di bawah remang-remang cahaya Lampu, Kusatukan niat dan tekad bermimpi di sana. Terbayang suatu ketika diriku menang sayembara sastra, Berdiri dengan penyair terkemuka.

Aku tidak tahu mengapa Semadiku yang khusyuk berkhawatir sepakat memilih Pekerjaan itu. Pekerjaan yang kupikir bila diungkapkan di depan guru dan Teman-teman, Responnya pasti aneh-aneh senyum yang mereka suguhkan. Sebab katnyairing untamia de F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 217 Lain halnya dengan ibu, ibuku yang memiliki tipikal Temperamen Sering kali mengingatkan: ?clah peaan yang Isa me or tua. ? Aku paham garis besar maksud ibu Setidaknya pekerjaan itu mampu menghasilkan uang. Malam yang dingin semakin membuatku mati rasa.

Segelas kopi dan rokok tinggal sisa, namun Tak sepatah kata terangkum di sana. Insomnia. Sedang wajah pagi mulai mengutip suara-suara kecil dari Lubuk jendela. Di sampingku rak buku yang terisi buku-buku sastra Semakin hari semakin membludak saja kubeli Dari toko buku online. Tapi tak satu pun isinya tuntas kubaca. O, menjadi

penyair risikonya luar biasa. Hidupnya terkekang kata, terasing dari warga.

Lebih senang bersunyi sepi daripada Menjadi peminum setia canda tawa orang-orang di warung Kopi. Kawan, Izinkan Aku Jadi penyair. Arosbaya, Desember 2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 218 Tarogân Menjelang Magrib Kudengar sayup-sayup azan itu turun dari arah menara Gaungnya membenteng hingga ke rawa-rawa dan bukit Kapur Nun di sana terbendung sudah suara burung, gerisik daun Dan serumpun gelagah tegak melambai-lambai Dalam kebiasuannya yang sesak menginjak air Kerinduan pada seberkas wajah asing Seperti warna nyala lampu kurang terang menggantung Di ketinggian Di bawahnya berjubel percakapan lirih bertumpuk dalam Tumpukan pakaian, Buku-buku, celana dalam, dan remah bulu badanku Yang rontok digaruk kesepian Lalu di rintik kesunyian yang mengetam di lidah Kurebahkan aroma senyap dosaku ke hamparan dinginnya Lantai Dan bau pesing yang kulempar berkali-kali ke susuran sujud Rumput Di mana cahaya lumpur yang membaju dalam igauan Selalu menyeretku ke dalam nyanyian sajak-sajakku Yang penuh protes Kepada Tuhan Bangkalan, Desember 2016 F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 219 Angin Angin bisa kita dengar dari arah mana saja Di sebuah rumah yang dekat dengan kita: Angin Tuhan namanya.

Arosbaya, 2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 220 Muzammil Frasdia, lahir Bangkalan, pada 6 Februari 1988. Menjadi Guru (honorar) di Sekolah Dasar Negeri Ra'amatKls abupaten Bangkalan. Sekarang aktif mengelola Komunitas Masyarakat Lumpur seba- gai Badan Dewan Penasehat. Men- jabat Ketua umum (periode 2008- 2013).

Aktivitas lainnya semenjak meletak jabatan sebagai Ketua Umum adalah menjadi Pembina Sanggar Layang-Layang, kemudian mendirikan kelompok seni wilayah utara Arosbaya bernama Komunitas Kopi Lembah. Hal yang paling mengesankan bagi- nya adalah pentas di dua tempat dalam waktu yang berurutan (Mataram dan Bandung) tepatnya pada tahun 2012.

Di Mataram mewakili Jawa Timur pada Parade Teater FLS2N dan esok harinya harus terbang ke Bandung untuk pentas Jambore Sastra se-Jawa Bali bersama Komunitas Masyarakat Lumpur dengan raihan 3 Penyaji Terbaik. Tahun 2013 naskah dramanya ber- judul Pilkada masuk 10 Besar naskah terbaik versi Federasi Teater Indonesia di Taman Ismail Marzuki.

Tahun 2015 ini karya cerpennya dibukukan bersama penulis muda Indonesia dalam buku Interogasi yang diterbitkan oleh Oase Pustaka Surakarta. Buku antologi puisi tunggalnya terkumpul dalam Jiwa Hilang Jiwa (2015) Nomor HP: 087705726702 Email: frasdia@gmail.com F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 221 Ainun Nabila Sandal Kotak Rindu Nama Jalan Masjid P Keluarga Besar Penyair Bangkalan 222 Sandal Ketika

malam ia berkunjung Kupersilahkan duduk Meskipun tanpa hidangan menemani Tidak masalah baginya untuk berkunjung Duduk, mendengarkan lagu dan berbincang Sesuatu terjadi di tengah-tengah Perbincangan malam itu, ?Yaahhh put , ? uca Pada malam itulah mereka berpisah Kiri ke utara, kanan ke selatan F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 223 Kotak Rindu Untuk kesekian kalinya aku merindukan suara Bagaimana aku tak rindu, di saat aku sendiri Masih terngiang suara kemarin Kuingin suara itu membekas dalam ingatan Agar tak ada satu pun yang hilang Ingin kuambil dan kubawa pulang Akan kusimpan dalam kotak kecil Meski hanya kotak kecil namun suara yang lirih Membuatku tak ingin kehilangan Orang bilang suara yang kurindukan tak merdu Namun, apakah aku mempedulikan? Yang tahu hanya aku dan suara Keluarga Besar Penyair Bangkalan 224 Nama Jalan Dari timur ke barat Dari barat ke timur Meski tanpa plang Nama itu tidak asing bagi supir Siti, Jatim, Marjumi, Muni, Matr a' Hasun, Pak Toha, Nasir, dan Matberry Nama-nama itu nama jalan Di setiap pertigaan Dari Separah sampai Patemon Suatu saat nama itu tidak kalah Dengan nama pahlawan Mereka akan menjadi pahlawan Di desa mereka masing-masing Tanpa perang F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 225 Majidkan Tempat suci Tempat beribadah umat muslim Namanya masjid Nama masjidnya Baitur Rohim Tapi banyak yang memangginya Mian Mungkiena desa Paka' Ada juga yang memanggilnya Masjid Bawah Apa karena ada di bawah? Iya Keluarga Besar Penyair Bangkalan 226 Ainun Nabila, lahir di Bangkalan, 14 September 1997.

Mengenyam S1 di STKIP PGRI Bangkalan sejak tahun 2015 di Progam Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Bergabung di Komunitas Masyarakat Lumpur se- jak tahun 2015. F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 227 Putra Mulya Nurjaya Rindu Ayah Sosok Keteguhan Pesan untuk Anakku Keluarga Besar Penyair Bangkalan 228 Rindu Ayah Aku ingin memelukmu, kelembutan.

Agar aku lebih menguasai keadaan ruang pikiranmu, dan kutuntun melewati liuk yang sesaat akan menghempas beban tanya, "Kapan aku bisa bertemu Ayah?" "Aku ada tepat di sini, anakku." (Menunjuk dada) Darah yang mengalir itu adalah jiwaku, bersamamu. Ketika hal yang mencekam tiba, atau kepedihan yang tak cepat berlalu. Maka pejamkan matamu, nak. Ingatlah aku dan ibumu. Lebih-lebih bayangan itu mengarahkan pandanganmu pada keutuhan, jalanmu akan ada lilin sebagai petunjuk.

F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 229 Cahaya itu adalah keadaan hati kami kepadamu. Dan setiap hal akan berlalu, seperti jalan kami. Menemukan penyelesaian yang terbaik. Keluarga Besar Penyair Bangkalan 230 Sosok Keteguhan Kali ini, aku mengarah padamu, adik berbalut tegar. Ada mata memohon belas kasih menatap padaku penuh nanah yang suci, sesuci jiwamu. Tertegun aku memapah dukaku ringan dari senyummu, namun, kotaku hilang jiwa.

Bawa aku mengitari selaksa dunia tinggalmu, yang memeras duka jadi riang, sosok baja tahan kelana. Hidup sama rata, satu rasa, dari kejauhan anangan gemerlap dunia. Hidupmu lebih mulia setinggi nirwana. Berteriak bebas, menitih di bebatuan selokan. Kotor adalah bagian ceria yang gemercik di antara lampu lampu diskotik. Tidurlah, malam sedang menunggu hening. Hidup ini takkan punya arti, kau pelengkap dunia.

FESTIVAL PUISI BANGKALAN 2021 Pesan untuk Anakku Belajarlah yang rajin, anakku. Esok itu lebih punya arti ketimbang harus menimbang harta yang bergelimang tanpa jiwa, yang dari dasar sejarah panjang yang kelok, akulah letak asal dari asmara. Belajarlah, sayang. Jangan takut. Esok itu akan menuai panjang cahaya terang.

Keluarga Besar Penyair Bangkalan 232 Putra Mulya Nurjaya, Pria kelahiran Bangkalan, 1 Mei 1987 ini mengawali perjalanan seni dengan cukup panjang. Dari dasar musik sejak SMP, dan menjelang SMA, ia mengikuti ekstrakurikuler Teater di SMAN 3 Bangkalan, saat itu sang Guru Besar M. Helmy Prasetya menjadi andil kuat memberi pengaruh positif tentang perjalanan karirnya.

Ia dan teman-teman seperjuangan menggantikan kekosongan pelatih di teater Mutiara, dan hingga kini ia ditunjuk menjadi Pembina teater Mutiara SMAN 3 Bangkalan. Jaya, sapa akrabnya juga menjadi pembina Teater di salah satu sekolah SD di bangkalan. Lulus dari SMA, ia bergabung dengan Komunitas Masyarakat Lumpur tahun 2008 sampai sekarang.

Sempat aktif dalam seni karawitan, dan membentuk sanggar seni karawitan Paseban. Jaya sering mengikuti workshop-workshop, pelatihan-pelatihan seni, juga lomba-lomba teater, musikalisasi puisi tingkat Kabupaten sampai Jawa Timur. Ia juga pernah meraih 10 penulis terbaik Fragmen Budi Pekerti 2012, ia juga tergabung dalam forum Dewan Kesenian Bangkalan, dalam bidang musik.

Di samping kesibukan sehari-harinya menjadi Anggota korps Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Bangkalan, ia juga aktif dalam kelompok Marching band Gita Praja Kabupaten Bangkalan. Dan sekarang, ia sedang mendalami proses karya tulis atas dukungan penuh dari sang Guru besar dan kawan-kawan Komunitas Masyarakat Lumpur. Pada tahun 2016 menerbitkan buku antologi puisi berjudul Melukis Wajah Rindu.

FESTIVAL PUISI BANGKALAN 2021 Desy Fatmawati Jangkrik Bercerita Bertanya Sajak Ke-an Menyendiri Keluarga Besar Penyair Bangkalan 234 Jangkrik

Bercerita Kali ini Bunyi jangkrik di persimpangan rumah Bernada dering Seperti handphone kehausan pulsa Bersaut membentuk senada Dari sesuatu yang tiada Ke desa hingga kota Mereka: Si jangkrik berbulu domba Yang haus akan kata Masuk nominasi bercerita Dalam stasiun berita Pagi buta sampai senja Mengabarkan kemenangan Dari orang-orang tak berdosa Senang mendengarnya Lalu si jangkrik pulang Ke petapaannya, membawa seikat kado Terbungkus senyum kecil di bibir Dengan juara cerita yang berbumbu kepalsuan Bangkalan, 2016 F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 235 Bertanya Apa masih takut, jika duri tumbuh pada mawar? Apa masih takut, jika laut terhampar pada lempeng bumi? Apa masih takut, jika hati terkubur pada lahan yang kosong? Bangkalan, 2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 236 Sajak Ke-an ke sana, ke sini ke kanan, ke kiri ke atas, ke bawah ke depan, ke belakang ke barat, ke timur ke selatan, ke utara kekecilan, kebesaran kedikitan, kebanyakan kecantikan, kejelekan kesedihan, kesenangan kepagian, kesiangan dan kemalaman.

Bangkalan, 2016 F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 237 Menyendiri Tak ada kata yang mampu kuucap Tak ada ucap yang mampu kutulis Hanya getaran sunyi Menghuni gelombang rindu Menyiksa di kalbu Menggurat membiru Beku membatu Sendiri, di lorong gelap Tanpa lampu Bangkalan, 2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 238 Desy Fatmawati, lahir di Bangkalan pada tanggal 2 Februari 1997. Nama akrabnya desy. Anak ketiga dari tiga bersaudara. Bertempat tinggal di Jl. Pancor Kecamatan Galis.

Telah mengenyam pendidikannya di TK Darma Wanita Galis, SDN Galis 01 kemudian setelah lulus sekolah dasar, ia melanjutkan pendidikan di MTs Al- Ibrohimy dan selanjutnya di MA Al- Ibrohimy Galis lulus tahun 2015, selama ia duduk dibangku MA, ia pernah ikut berpartisipasi dalam lomba Musikalisasi puisi yang diadakan oleh Komunitas Masyarakat Lumpur pada tahun 2014 mewakili dari komunitas teater ASA (Apresiasi Seni Al-Ibrohimy) dan juga ikut serta dalam kegiatan-kegiatan kepramukaan.

Sekarang, telah menjadi mahasiswi S1 di STKIP PGRI Bangkalan program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Aktif di beberapa UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) di antaranya: Paduan Suara Vocalista Madukara, pramuka Racana Joko Tole-Potrè Konèng serta bergabung di beberapa organisasi luar yaitu sanggar Bhakti Pramuka DKR (Dewan Kerja Ranting) Galis dan Komunitas Masyarakat Lumpur Bangkalan sejak kuliah semester satu. Email: Desyfatmawati21@yahoo.co.id F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 239 Nurul Ramadhan Ideologi Lampau Tergeser Nyanyian Madura Ironi Pelangi Kota Keluarga Besar Penyair Bangkalan 240 Ideologi Lampau Dipandang takjub bargairah Gedung gagah berdiri tegak di sudut, berkilap nan berlian Berangan-angan Berandai-andai Ibunda, adinda ingin berlari pada sudut sana, bersuka ria pada sudut sana, menuai kisah pada sudut sana, mengais pengetahuan luas pada sudut sana Izinkan adinda terbang bunda, seperti merpati terbang tinggi pada angkasa

raya sang ibunda menjawab: untuk apa terbang tinggi pada angkasa raya, jika kelak dikau akan berlumur pada arang dalam sangkar.

FESTIVAL PUISI BANGKALAN 2 241 Tergeser Alur berkisar tak berporos Kultur kearifan lokal berkisah merdu nan syahdu Teringat moyang bercengkrama pada buyut: Masihkah akan sama keadaan yang akan berkisah nanti? Tidak, takkan pernah sama Keadaan mungkin ada tapi seperti tidak akan berada Karena kelak banyak mimpi yang hanya sebatas mimpi dalam segenggam angan yang termonopoli sebab akibat Keluarga Besar Penyair Bangkalan 242 Nyanyian Madura Dia, bercerita dengan merdu dari tempat yang luas namun tidak sedemikian luas Lenyap terbuai keadaan elok Terpampang nyata sempurna rupa kuasa Rindu sendu bersangkar kalbu Di seberang sana tersudut, menyepi sunyi Indra memandang gemulai sayup cakrawala senja Berirama desiran air mengalir menghantam bongkahan kecil pesisir Camar melayang menepis kelabu tipis Melayang mengurai sekisah nada, indah bersyahdu FESTIVAL PUISI BANGKALAN 2 243 Ironi Pelangi Kota Bongkahan batu kecil yang penuh cerita manis Dari cerita kepada cerita yang diceritakan oleh cerita dan dikisahkan oleh cerita bernuansa asin Fajar mengurai gelak canda, menyingsing gemuruh cinta Di dalam petak pelangi tidak akan pernah ada yang menggerutu bahwa cerita hanyalah skenario setan Petak pelangi indah berbatas Jelas tidak direspon melakukan hal yang salah nan dibenarkan Lagi-lagi kembali, tidak akan pernah ada yang menggerutu bahwa cerita setan bersarang dalam sangkar hingga senja menyingsing kelim Keluarga Besar Penyair Bangkalan 244 Nurul Ramadhan, lahir di Bangkalan 12 Januari.

Menempuh mulai dari pendidikan yang sangat dasar di TK Siti Hotijah, melanjutkan ke sekolah dasar di SDN Kemayoran 01, melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di MTsN Bangkalan, melanjutkan kembali sekolah menengah atas di MAN Bangkalan, dan kini masih dalam proses pendidikan strata satu di STKIP PGRI Bangkalan. Dia lahir dari keluarga sederhana. Dia juga tidak terlalu berpengalaman dalam meraih prestasi mungkin hanya saat masih duduk di bangku TK yang banyak meraih prestasi.

Tahun 2011 juara 2 puisi tingkat sekolah saat duduk di MTsN Bangkalan. FESTIVAL PUISI BANGKALAN 2 245 M. Hodel Shangsa Pemerksosa Ajal Ulang Tahun Pengutuk Jalan Proletar Keluarga Besar Penyair Bangkalan 246 Pemerksosa Ajal Sebelum liang tidurku siap kumasuki ada persetubuhan yang perkasa, hingga kerap kuhamili dosa setiba kala seperti pelacur gila, menyerahkan arwahnya pada hasrat terlaknat, berpeta sesat.

Semungil usia hasilku, terus menawari tetangga tidak usah khawatir akan lepuh perutku aku akan puasa. Tapi leluasa sengirku menghampar asap dupa yang menggenggam mimpi, seperti api mengelus gelembur di dada hingga angin diberi mata untuk berkaca.

Ranjang panjang meneduhkan usiaku selangan besi di tepinya menyempit tubuhku.

Tak bisa kuajak mereka bersama, sedih diharukan rahasia tetangga yang mentakziah tak mampu kuucap salam kesalahan sambil minum kopi sehangat matanya dari darahku yang mengering, bersembunyi. F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 247 Ulang Tahun Pada suatu batas waktu yang tiba kususun acara, lembut menyambut doa namun usia sering kutolak dengan rupa dandanan yang menipis keriput menduka telah kusyukurkan angka penungguan ucap semoga panjang umur, namun tugur jatah umur.

Sehari kurayakan semoga seperti orang mati. Meraih nyali tak kupahami akan kematian pada lilin yang melelehi kerut keningku. Kubayangkan umur semudah api yang kutiup di meja makan dari ranting yang tumbang, tak kupahami tentang usia lilin. Tentang tahun yang mengulang kemuliaan serupa orang merayakan kematian.

Keluarga Besar Penyair Bangkalan 248 Pengutuk Jalan Di lenggang perjalanan bertujuan aku ingin bertanya pada paruh usia, yang dititipkan pada mata, yang nyaris berjatuhan sepanjang jalan oleh poster-poster menepi, berdiri menjadi pencuri memahat arah keramaian, diam mengutuk pandangan. Di jalan yang ramai, pula serap busana merawan mata rebah perlahan dengan harap tawan serupa rejaman mengulah ngantuk, karena pandangan nyasar.

Aku pulang membawa sarung ibu yang dikutuk jalan. Di jalan desir poster-poster: Lindungi busana perawan pengendara. Tanpa hukuman, dalam lindungan mereka Di situ pesta pandang, pesta kecelakaan pengendara. F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 249 Proletar Dari lengah tangan mengasuh, kusimpan kisah tentang tiang lilin.

Kualirkan sepanjang turunanku, sebab katamu yang berputar seutas tangan berganti seterusnya tak mungkin kualami setinggi melangkahi. Namun binar kaki menjadi mimpi-mimpi. Mengerti kelahiran kuningnya hening. Dalam peluh buruhku. Meski telah kukepal kaki mengejar injakan ibu jari. Biar tumbuh menyadari, takdir sebagai api, yang melelehkan pundi mudah membeli. Lupakanlah sepetak rumah yang mengikat jarak. Tumbuhlah melindungi serupa daun, kataku.

Dalam pemahiran mengasuh, kuingatkan peluh yang pernah ia pinjam. Hingga di langit tempat tuan menengadahkan (memerintah) aku hanya berharap ia memilah wajahmu tersalip binar matahari yang menyilaukan tebar pandanganmu, dalam teduh menunduk, berhenti menunjuk. Sudah pergantian itu kualami, tuan. Dari kelahiran yang baru kemarin, kuajari ia menjadi tuan.

Akan kuterima tuduhanmu tentang pencurian kala ia berhasil mengaduh, merebah

pundimu. Keluarga Besar Penyair Bangkalan 250 M. Hoesli Shangsang, lahir di Bangkalan, 21 April 1995. Sekarang bertempat tinggal di Desa Kebalan Timur Burneh Bangkalan. Masih aktif sebagai Mahasiswa STKIP PGRI Bangkalan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kegiatan lainnya adalah sedang berproses dalam Komunitas Masyarakat Lumpur Bangkalan untuk mendalami cinta, sastra, dan seni budaya secara umum. Secara personal sangat mengidolakan seorang penulis bernama Pramoedya Ananta Toer. Suka membaca dan bercita-cita memiliki perpustakaan pribadi dengan memulai mencari buku-buku sastra yang disukai. Baik buku bekas maupun buku baru.

Puisinya pernah termaktub dalam kumpulan puisi bersama Permohonan Minoritas (2016). Antologi puisi tunggalnya yakni Bunga Layu di Lebat Hujan (2016) F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 251 Homsah Adiya Nafsu Nyamuk Kumandang Azan Melawan Arus Keluarga Besar Penyair Bangkalan 252 Nafsu Nyamuk Kenapa engkau nyamuk? Hobimu selalu ingin menciumku Engkau tidak memilih kulit Hitam putih engkau tetap mencium Dengan nafsu milikmu Nafsu yang selalu ingin mencium Bibirmu tajam runcing Setiap saat selalu ingin mencium Padahal aku denganmu bukan muhrim F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 253 Kumandang Azan Azan memanggil jiwa yang bernyawa Mengerjakan salat selalu ingat kepada-Nya Suara yang menyejukkan hati Takkan hilang oleh zaman Takkan pudar terkikis hujan Bersenandung di gendang telinga: Mengabadi Keluarga Besar Penyair Bangkalan 254 Melawan Arus Kaki mulai melayu dan kaku Diri ini linglung tanpa arah Jiwa yang hampa dan kesepian Membutuhkan harapan baru Pikiran seolah-olah berhenti Mengikuti kekosongan jiwa Berusaha menggonggong dan meronta-ronta Melawan arah dan ketentuan Yang setiap waktu berputar Berusaha kembali menumbalkan Dan mengembalikan kembali Jiwa yang sedang kosong Tubuh ini kepanasan Andai engkau tahu aku tak kuat Menahan kepanasan Aku seperti tinggal di neraka Sehingga air es tak mampu mengusirmu Salju pun tak mampu mengusir Apakah aku harus memberimu sebuah permen? Supaya dirimu pergi dari tubuh ini Diriku kepanasan karena dirimu F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 255 Embun pun keluar dari pori-pori Sehingga mata memerah mengeluarkan butiran-butiran air Hidung mengeluarkan susu Badan ini tak kuasa menahan sakit Tulang-tulang kesakitan mengikuti tubuh Yang sedang kepanasan Sehingga darah pun matang Di dalamnya Keluarga Besar Penyair Bangkalan 256 Homsah Adiya, lahir Sambas 10 Oktober 1996.

Kini menetap di Bangkalan, tepatnya di Jalan Raya Ketengan No. 45, Kab. Bangkalan. Sekarang menempuh Pendidikan S1 Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP PGRI Bangkalan. Aktif di Komunitas Masyarakat Lumpur sejak tahun 2015. F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 257 R. Dian Kunfillah Menggelar Rindu Raja Lingkar Rindu

Keraton Kapal Berkarat Bercinta dengan Waktu Lesap Keluarga Besar Penyair Bangkalan 258 Menggelar Rindu Raja Merias tawa pada durja Mencintai matamu tentang kesunyian Kepada pencipta Bedoyo djukenes sejarah yang begitu dingin Pada akhir-akhir malam raja Menggelar rindu seperti Cakraningrat IV Membawa pulang yang begitu liku Di rumahmu raja Menjadikan cahaya sebab perjalanan yang terhingar Matamu melangkah pada malam inisial Memanggil senja saat ketiadaannya Kususun waktu detikmu kembali pulang pada ujung embun Kuterbangkan yang tak fana menjadi kunang-kunang F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 259 Lingkar Rindu Keraton Terlalu banyak lompatan rindu Dengan permainan masa indah Yang meminjam sepasang waktu Tak pernah singgah pada ingatanmu Lingkar halaman sekolah keraton Batu-batu kerikil Dan pot bunga berlumut Hujan, rindu, dan dingin menghilangkan semuanya Bangkalan, 9 Desember 2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 260 Kapal Berkarat Kambing gembala Putih, hitam, cokelat Bersuara di dalam kapal berkarat Yang tak berpenghuni Tegak di atas surutnya air gelombang Berbau kemelatan Dengan barisan wajah-wajah kusam Meniup suling bahagia Di setiap nadanya berisyarat Hatinya bergetar menangis Tapi hanya ada sekelompok hembusan Angin yang mengerti Mengusir tangis, mengundang senyum palsu Ada percikan api di dekatnya Yang menemani di sepanjang bau-bauan Lalu Teriakkan anak kecil menghampiri ?Ada kapa berat pul Bangkalan, 10 Desember 2016 F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 261 Bercinta dengan Waktu Lesap Di bawah sinar rembulan Dua bayangan bercumbu mesra Di bawah pohon cemara tua Yang gagah dan tegak Lesap bersama ibunya Luka hari yang tertunda Tempat pocong ia berada Irama-irama bertabuhan kasih Tarian angin malam dalam satu cerita Membawanya pada wangi-wangian prajurit perang Dan kemenangan yang dicipta Lambaian pergantian musim Terbit cahaya remang kemenangan Lesap Pertapaan hasil bercinta dengan waktu Yang tak dapat dilupanya Bangkalan, 6 November 2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 262 R.

Dian Kunfillah, lahir di Bangkalan, 12 September 1996. Kuliah di STKIP PGRI Bangkalan jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Bergabung Komunitas Masyarakat Lumpur sejak tahun 2015. Suka membaca novel inspirasi seperti =eman dengan K emat ya a Ridwan. F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 263 Hayul Mb Salam Cinta dengan Penyair Perempuan Berpungung Laki-Laki Sungai Burung Malam Keluarga Besar Penyair Bangkalan 264 Salam Cinta dengan Penyair salam perjumpaan hujan, saudaraku kita bertemu lagi dalam selangkangan rindu rindu yang kita masak bersama lalu ciumkan jiwa kita dengan mesra jikalau jauh raga kita, saudaraku biarlah nama kita bertemu di dalam angin angin menjelma jiwa kita yang mengalir dalam sajak-sajak yang melukiskan darah yang melukiskan nanah yang melukiskan bunga dan apa saja yang melambangkan kita bertemu dengan setia jikalau ucap belum bisa menyapa susah senang kita akan tetap bersatu, saudaraku biarlah sajak-sajak kita melepas rindu dalam cinta di atas usia yang tak bisa dipermuda 2016 F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A

N 2 265 Perempuan Berpunggal Lelaki kau tahu tubuhmu yang kekar itu mulai berseru di atas huruf-huruf melayu membunuh nafsu kau tahu di batu-batu, di pohon-pohon di setiap gerak-gerak benda tertulis namamu kau tahu di balik punggungmu para lelaki bergelantungan ingin mencuri cinta di atas pakaian-pakaian telanjangmu 2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 266 Sungai Burung Malam Mengalir sudah pecahan air di pusaran itu Membawa aksara-aksara muskil Dari selangkangan jembatan membentang Merebus lukisan-lukisan muram Adakah sepi di dasar sungai? Ikan-ikan bermain mata dengan anaknya Menulis surat pada dunia Usia terbuka untuk sirna Membenamkan diri atas nama lara Angin turun pelan-pelan Dari arah pegunungan menghitung bait Pohon-pohon tumbang, daun berguguran Hewan-hewan turun meneguk Haus, membawa bekal agar tak terhunus Datang sebuah peristiwa Tebing-tebing sungai pecah Para mata tersodok tercengang Lima nyawa terseret menjelma kota Kota bersihir sehilir cerita tahta F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 267 Oh, atas kedangkalan cinta yang raib Malam pun menjadi gaib Perahu-perahu berlapur mulai berlayar Mendayung bayangan anaknya di tepi sungai Burung-burung beterbangan memanggul beban Memandangi bumi semakin tua Air sungai mulai mengalir ke setiap desa Menghidupkan padi-padi ingin menyala Tengkuraplah segala yang bersuara Malam tertindih dalam dengusan sungai Memamah bara dalam sukma 2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 268 Hayyul MB (Hayyul Mubarak), lahir di Bangkalan, 20 Juli 1995.

Sejak tahun 2013 aktif di sanggar seni, sastra, dan budaya Komunitas Masyarakat Lumpur Bangkalan sebagai penulis puisi, cerpen, dan naskah drama, sekaligus menjadi aktor dan sutradara dalam pertunjukan. Beberapa pertunjukan yang pernah disutradarainya yaitu, Melanggar Kodrat (2013), Ilalang Tua (2014), Hijab Mageni (2014), Keroncong Alas (2014), Mabuk Cinta (2014), Peruan k 2014)KacKong 2014) Hikayat Petani (2014), Jasa Guru (2015), Sidang Diskriminasi (2015).

Pernah melatih SMKN 2 Bangkalan dan SMAN 2 Bangkalan dalam lomba teater tingkat kabupaten berhasil meraih juara satu (2015), Melatih SMKN 1 dalam lomba teater FLS2N berhasil meraih juara 2, melatih SMAN 3 dalam lomba teater FLS2N tingkat kabupaten berhasil meraih juara satu (2016), melatih musikalisasi puisi SMAN 3 Bangkalan meraih juara tiga tingkat Jawa Timur (2016).

Puisi-puisinya juga dibukukan dalam antologi puisi bersama Hujan Sayang (2013), Suara Waktu (2014), Permohonan Minoritas (2016), Tifa Nusantara III (2016), Klungkung (2016), Di Bawah Pohon Willow (2016), Sajak-Sajak Anak Negeri (2016), Matahari Cinta Samudera Kata (2016), dan puisi tunggal yakni Aku Ingin Membunuh Jiwaku Sendiri (2016), Bacok Kemarau Angin (2016), Diary Cintaku (2016), Tanah Kepulangan (2016).

Kini, masih menempuh kuliah Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Surabaya (UMS). Sekarang sedang giat mengelola Penerbitan Buku Komunitas Masyarakat Lumpur Bangkalan.
hayyul_mubarok@yahoo.com Tlpn. 081999336571 F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 269 Supandi Hermawan Tragedi 1595 Sang Penyair Makan Malam Tragedi 22 Desember Keluarga Besar Penyair Bangkalan 270 Tragedi 1595 : Aku Saat bersamamu dalam kaos biru. : Kamu Bersamaku dalam baju merah muda.

Lalu Dia datang dengan pensil dan pena, menulis kisah dalam sukma, tentang cinta anak muda. F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 271 Sang Penyair Pada 1 Oktober 2016 Aku melihat kisah, tentang anak kecil Bermain di telaga bersama Temannya Ia membawa jala, bambu, hingga sampan, kukira dia menangkap ikan Ternyata ada kamera di kantongnya Ia memfoto Temannya, yang sedang menulis Bayangan yang hilang Bangkalan, 1 Oktober 2016 Keluarga Besar Penyair Bangkalan 272 Makan Malam Dalam puisiku, terdapat kata-kata yang mengandung vitamin A, B1, B2, dan K Sedangkan maknanya mengandung protein dan karbohidrat, kenyang sekali F E S T I V A L P U I S I B A N G K A L A N 2 273 Puisi 22 Desember Tuhan telah membangun makhluk yang menyusui keturunannya Makhluk yang nyata, bukan fana Makhluk mulia Keluarga Besar Penyair Bangkalan 274 Supandi Hermawan, lahir di Bangkalan, 12 Februari 2000, kalangan rakyat agraris, hidup di desa dan tidak terlalu jauh dari kota. Ia adalah siswa SMAN 3 bangkalan.

Aktif dalam kesenian yang tergabung di beberapa ekstrakurikuler sekolah yakni teater, kolintang, dan pencak silat. Sekarang, ia menjadi ketua umum di sanggar teater Mutiara SMAN 3 Bangkalan. Prestasi-prestasi yang pernah diraih antara lain adalah juara 1 teater dalam Pekan Seni Pelajar 2016, juara 1 lomba Drama Parodi yang diselenggarakan Kantor Kejaksaan Bangkalan, juara 3 dalam Musikalisasi Puisi tingkat Jawa Timur yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.

Saat ini ia sedang gemar membaca dan menulis puisi-puisi yang beberapa karyanya masuk dalam Antologi Bersama dan akan dirilis dalam acara Festival Puisi Bangkalan II bulan April 2017 mendatang.

INTERNET SOURCES:

<1% -

<https://docplayer.info/35008812-Politik-pendidikan-indonesia-dalam-dinamika-perubahan-abad-ke-21.html>

<1% - <http://repository.unpas.ac.id/15679/4/G.%20BAB%20II.pdf>

<1% -

<https://www.hukumonline.com/klinik/detail/cl655/siapa-pencipta-dan-siapa-pemegang-hak-cipta>

<1% - https://www.academia.edu/37629009/Teknik_Optimasi

<1% - <https://s3.amazonaws.com/elexmedia/preview/9786020436128.pdf>

<1% -

<https://www.hukum-hukum.com/2016/05/pelanggaran-hak-cipta-dengan-ancaman.html>

<1% - https://www.academia.edu/37749951/Matematika_Terapan_Untuk_Ekonomi

<1% - <https://handarsubhandi.blogspot.com/2015/01/tindak-pidana-keimigrasian.html>

<1% -

https://asa-keadilan.blogspot.com/2014/12/tindak-pidana-bidang-konservasi-tanah_30.html

<1% -

<https://yuniarifa17.blogspot.com/2017/07/budapest-convention-on-cybercrime-dan.html>

<1% -

https://www.academia.edu/8425033/KEARIFAN_LOKAL_SEBAGAI_ASET_BUDAYA_BANGSA

<1% - <https://oviee-akhwat.blogspot.com/2010/10/akulturasi-kebudayaan.html>

<1% - <https://gastroina.blogspot.com/2014/08/>

<1% -

<https://mangihot.blogspot.com/2017/02/pengertian-dan-prinsip-nilai-norma-etika.html>

<1% - <https://nuruz-zaman.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% - http://eprints.walisongo.ac.id/3650/3/093111046_bab2.pdf

<1% - <https://fandiariga.blogspot.com/2014/>

<1% - <https://rhizal-care.blogspot.com/>

<1% -

<https://makalah-dudi.blogspot.com/2014/10/makalah-ilmu-pemerintahan-tentang-pemilu.html>

<1% - <https://tamansiswajkt.wordpress.com/2013/05/28/rasa-kebangsaan/>

<1% -

<https://docplayer.info/42537373-Semangat-terbarukan-5-kabar-dari-pucang-era-baru-semangat-baru-6-fokus-utama-menjaga-amanah-sumpah-18-reportase-warcil-open-house-ala-pucang.html>

<1% - <https://erasura.blogspot.com/2016/06/novel-kupilih-jalan-gerilya.html>

<1% - <https://lambungpuisi.wordpress.com/tag/buku-sastra/>

<1% - <https://www.bibliough.com/2016/12/>

<1% - <https://vdocuments.site/katalog-program-pendas-ut-2015.html>

<1% - <https://stkipbudidayabunjai.wordpress.com/2012/09/23/stkip-budi-daya-binjai/>

<1% - <https://www.haripuisi.info/feeds/posts/default>

<1% - <http://www.ridlwan.com/2016/11/media-berbasis-audio-visual.html>
<1% - <https://www.lokerpuisi.web.id/2014/06/untuk-sekali-ini-saja-oleh-julia.html>
<1% -
https://www.researchgate.net/publication/303354299_Aplikasi_Pembelajaran_Berbasis_Mobile_Untuk_Tuna_Aksara
<1% - <https://cleopatrazhye.blogspot.com/>
<1% - https://issuu.com/koranmadura/docs/mad_1507_full_version
<1% -
<http://ipbmag.ipb.ac.id/profilalumni/0ef1986c541d71a0d47016c1764e0815/Bustanul-Ari-fin-Pengamat-Ekonomi-Pertanian>
<1% - <https://issuu.com/riaupos/docs/2015-09-06>
<1% -
<https://radarkudus.jawapos.com/read/2019/03/08/123682/peduli-masalah-reproduksi>
<1% -
<https://es.scribd.com/document/157239714/AlbertCamus-Orang-OrangTerbungkam>
<1% -
<https://www.kaskus.co.id/thread/5bccb9e8dad7701d6a8b4568/tamu-misterius-dan-cerpen-cerpen-baru-bagian-ii/>
<1% - <https://riohardianto.blogspot.com/>
<1% - <https://decungkringo.wordpress.com/tag/kelas-bentang/>
<1% -
<https://id.scribd.com/doc/142704354/Tempo-Edisi-Khusus-Wiji-Thukul-Kumpulan-Puisi-Para-Jenderal-Marah-Marah>
<1% - <http://untag-sby.ac.id/tag-21-untagtual.html>
<1% - <https://blog-jombangku.blogspot.com/2015/>
<1% - <https://ksbbersinar.blogspot.com/2013/10/mengapa-aku-memilih-islam.html>
<1% - <https://www.scribd.com/document/361732521/cerpen-kompas-2017>
<1% -
<https://www.arsippenyairmadura.com/2017/01/puisi-puisi-suryadi-arfa-dalam-kumpulan.html>
<1% -
https://issuu.com/beritasore/docs/beritasore_kamis_2_april_2015_18b14e5213f7a0
<1% - <https://amingaminoedhin.blogspot.com/2011/>
<1% - <https://tamanbimapermaibloka11senatri.blogspot.com/2016/04/>
<1% - <https://www.viva.co.id/siapa/read/219-bahlil-lahadalia>
<1% - https://issuu.com/okvideo/docs/_small_size_ok_video_katalog_revis
<1% -
http://printable-bible-lessons.s3.amazonaws.com/Old%20Testament%20Bible%20Lessons%20Calvary%20Bible/Job/135_Righteous_Job_Fears_God.pdf
<1% -

https://www.academia.edu/5090187/Dendang_Denpasar_Nyiur_Sanur_Antologi_Puisi
<1% - https://issuu.com/waspada/docs/waspada__minggu_28_juni_2015
<1% - https://mulpix.com/instagram/pendidikan_dan_surabaya.html
<1% - <https://anzdoc.com/prosiding-seminar-nasional151645610527846.html>
<1% - <https://utsurabaya.wordpress.com/>
<1% - <https://issuu.com/ayep3/docs/101114>
<1% - https://issuu.com/suaramedianasional/docs/suara_media_nasional_edisi_263
<1% - <https://vdocuments.site/bahasa-indonesia-558464aa131f6.html>
<1% - <https://antologibersama.blogspot.com/>
<1% - <https://omongomongsastrasumaterautara.blogspot.com/2015/>
<1% -
<https://dooliersindonesia.wordpress.com/2015/11/29/because-im-selfish-os/comment-page-2/>
<1% -
<https://www.arsippenyairmadura.com/2016/12/puisi-puisi-anwar-sadat-dalam-kumpulan.html>
<1% -
https://surgadannerakaabadi.blogspot.com/2012/08/kesaksian-40-hari-bersama-yesus-dibawa_24.html
<1% -
<http://www.berdikarionline.com/inilah-sosok-9-presiden-paling-sederhana-di-dunia/>
<1% - <https://vdokumen.com/radar-lampung-kamis-8-desember-2011.html>
<1% - <https://wongalus.wordpress.com/page/114/>
<1% - <https://es.scribd.com/doc/81357214/Novel-Ketika-Cinta-Bertasbih-2>
<1% -
<http://keuangan.blogekstra.com/afifah/sukses-sebagai-pemula-melakoni-bisnis-bagi-anak-muda.html>
<1% -
<https://tempatwisataseru.com/18-tempat-wisata-di-kediri-yang-wajib-dikunjungi/>
<1% - <https://dellatrinanta1998.blogspot.com/>
<1% - <https://anzdoc.com/robohnya-partai-politik-kita.html>
1% -
<https://www.arsippenyairmadura.com/2017/03/puisi-puisi-putra-mulya-nurjaya-dalam.html>
<1% -
http://www.academia.edu/20937060/Buku_Kumpulan_Puisi_Kepingan_Kehidupan_1
<1% - <https://aryanscrimer.blogspot.com/2015/05/cerpen-tentang-kewirausahaan.html>